

**AMANAH DALAM AL-QUR'AN**  
**(STUDI TENTANG PERSEPSI PENGURUS BEM IAIN PALOPO)**



**IAIN PALOPO**

**S K R I P S I**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo

**Oleh,**

**MUH. AL GAZHALI**  
**NIM: 14.16.9.0006**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**(IAIN) PALOPO**  
**2019**

**AMANAH DALAM AL-QUR'AN**  
**(STUDI TENTANG PERSEPSI PENGURUS BEM IAIN PALOPO)**



**IAIN PALOPO**

**S K R I P S I**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo

**Oleh,**

**MUH. AL GAZHALI**  
**NIM: 14.16.9.0006**

Dibimbing Oleh :

1. Dr. H. Haris Kulle Lc., M.Ag.
2. Ratnah Umar S.Ag., M.HI.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**(IAIN) PALOPO**  
**2019**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "**Amanah Dalam Al-Qur'an (Studi Tentang Persepsi Pengurus BEM IAIN Palopo)**" Yang di tulis oleh **Muh. Al Gazhali**, dengan **NIM 14.16.9.0006** Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang di *munaqasyahkan* pada hari rabu, **30 Januari 2019** sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Palopo, 30 Januari 2019

### TIM PENGUJI

- |  |                   |           |
|--|-------------------|-----------|
| 1. Dr. Efendi P, M.Sos.I               | Ketua Sidang      | ( ..... ) |
| 2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A | Sekretaris Sidang | ( ..... ) |
| 3. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A | Penguji I         | ( ..... ) |
| 4. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th. I    | Penguji II        | ( ..... ) |
| 5. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag       | Pembimbing I      | ( ..... ) |
| 6. Ratnah Umar, S. Ag., M.HI           | Pembimbing II     | ( ..... ) |

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan  
Tafsir



**Dr. Efendi P., M.Sos.I**  
NIP: 19651231 199803 1 009

**Drs. Syahrudin, M.HI**  
NIP: 19651231 199803 1 007

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assalaamu ‘Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muh. Al Gazhali

NIM : 14.16.9.0006

Program Studi : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Judul Skripsi : ”Amanah Dalam Al-Qur’an (Studi Tentang Persepsi Pengurus BEM IAIN Palopo)”

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalaamu ‘alaikum Wr. Wb.

Palopo, 21 Januari 2019

Pembimbing I

**Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.**  
**NIP: 19700623 200501 1 003**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assalaamu ‘Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muh. Al Gazhali

NIM : 14.16.9.0006

Program Studi : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Judul Skripsi : ”Amanah Dalam Al-Qur’an (Studi Tentang Persepsi Pengurus BEM IAIN Palopo)”

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalaamu ‘alaikum Wr. Wb.

Palopo, 21 Januari 2019

Pembimbing II

**Ratnah Umar, S.Ag., M.HI.**  
**NIP: 19720203 199903 2 001**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul : ”Amanah Dalam Al-Qur’an (Studi Tentang Persepsi Pengurus BEM IAIN Palopo)”

Yang ditulis oleh :

Nama : Muh. Al Gazhali

NIM : 14.16.9.0006

Program Studi : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Disetujui untuk diujikan pada Ujian *Munaqasyah*

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 21 Januari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag**  
**NIP: 19700623 200501 1 003**

**Ratnah Umar, S. Ag., M. HI**  
**NIP: 19720203 199903 2 001**

## NOTA DINAS PENGUJI

Hal : Skripsi

Lamp : Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assalaamu ‘Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muh. Al Gazhali

NIM : 14.16.9.0006

Program Studi : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Judul Skripsi : ”Amanah Dalam Al-Qur’an (Studi Tentang Persepsi  
Pengurus BEM IAIN Palopo)”

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalaamu ‘alaikum Wr. Wb.

Palopo, 21 Januari 2019

Penguji I

**Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A**  
**NIP: 19710927 200312 1 002**

## NOTA DINAS PENGUJI

Hal : Skripsi

Lamp : Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assalaamu ‘Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muh. Al Gazhali

NIM : 14.16.9.0006

Program Studi : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Judul Skripsi :”Amanah Dalam Al-Qur’an (Studi Tentang Persepsi  
Pengurus BEM IAIN Palopo)”

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalaamu ‘alaikum Wr. Wb.

Palopo, 21 Januari 2019

Penguji II

**H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I**  
**NIP: 19710701 200012 1 001**



## PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul : “Amanah Dalam Al-Qur’an (Studi Tentang Persepsi Pengurus BEM IAIN Palopo)”

Yang ditulis oleh :

Nama : Muh. Al Gazhali

NIM : 14.16.9.0006

Program Studi : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

disetujui untuk diujikan pada Ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 21 Januari 2019

Penguji I

Penguji II

**Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A**  
**NIP: 19710927 200312 1 002**

**H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I**  
**NIP: 19710701 200012 1 001**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Al Gazhali  
NIM : 14 16 9 0006  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang penulis akui sebagai hasil tulisan penulis sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 21 Januari 2019

Yang Membuat Pernyataan



**Muh. Al Gazhali**  
**NIM 14 16 9 0006**

## ABSTRAK

**Muh. Al Gazhali**, 2019 “Amanah Dalam Al-Qur’an (Studi tentang Persepsi Pengurus BEM IAIN Palopo)”. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Pembimbing (1) Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. Pembimbing (2) Ratnah Umar, S.Ag., M.HI.

---

Kata Kunci: Amanah, Persepsi, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)

Permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana amanah yang baik dilakukan seperti yang dianjurkan oleh al-Qur’an. Adapun sub pokok masalahnya yaitu: 1. Bagaimana amanah dalam al-Qur’an? 2. Bagaimana persepsi pengurus BEM IAIN Palopo mengenai amanah dalam al-Qur’an?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Untuk mengetahui bagaimana amanah dalam al-Qur’an. 2. Untuk mengetahui persepsi pengurus BEM IAIN Palopo mengenai amanah dalam al-Qur’an.

Subjek penelitian adalah mahasiswa yang tergabung dalam lembaga BEM IAIN Palopo dan Objek penelitian ini adalah Pengurus BEM IAIN Palopo. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Al-Qur’an menilai amanah sebagai suatu hal yang wajib untuk ditunaikan. Al-Qur’an memerintahkan kepada ummat Islam untuk menunaikan amanah, sekalipun amanah itu sulit untuk dilaksanakan. Amanah diartikan sebagai jujur atau dapat dipercaya. 2) Persepsi pengurus BEM IAIN Palopo tentang amanah dalam al-Qur’an hampir semuanya sependapat mengenai nilai amanah yang terkandung dalam al-Qur’an. Dimana, amanah merupakan asas keimanan pada diri tiap-tiap muslim, amanah sangat penting untuk diterapkan di dalam kehidupan ini seperti halnya sebagai seorang pemimpin dalam suatu organisasi, karena amanah akan memunculkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri tiap individu, karena amanah itu wajib ditunaikan meskipun sulit untuk dilaksanakan, adapun faktor penyebab yang dihadapi seseorang dalam mengemban amanahnya yaitu karena kelalaiannya. Dimana, hilangnya fungsi agama di dalamnya sehingga menyebabkan banyak yang lalai dari tanggung jawabnya. Olehnya itu solusinya adalah dengan intropeksi diri, jujur, menepati janji, tidak berbohong dan tidak khianat.

Implikasi dari penelitian ini bahwa hendaknya sikap amanah diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan karena dengan menanamkan sikap amanah dalam diri maka akan tercipta rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga segala aspek kehidupan berjalan dengan baik sesuai dengan perintah al-Qur’an dan hadits sebagai sumber hukum Islam.

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena berkat izin dan ridha-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa dan semoga senantiasa tercurah kepada kekasihku tercinta, Nabi Muhammad saw., beserta para keluarga, sahabat, tabi'in dan para pengikutnya yang senantiasa memelihara dan menghidupkan sunnah-sunnahnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan doa, bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moril dari berbagai pihak serta kedua orang tua tercinta Ayahanda Naswar Rini S.Kom.I dan Ibunda Sinar Jumalia S.Pd yang senantiasa memanjatkan doa kehadiran Ilahi Robbi memohonkan keselamatan dan kesuksesan bagi putranya, dan telah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitupula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun materil. Sehingga alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yaitu :

1. Dr. Abdul Pirol M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Rustan S., M. Hum, Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M, Wakil Rektor II, dan Dr. Hasbi, M.Ag, Wakil Rektor III, yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Dr. Efendi P, M.Sos.I., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A Wakil Dekan I, Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I Wakil Dekan II, Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag Wakil Dekan III, Drs. Syahrudin, M.HI selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah banyak memberikan motivasi serta mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag selaku Pembimbing I, Ibu Ratnah Umar, S.Ag., M.HI. selaku Pembimbing II. Penulis sampaikan beribu terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, saran dan motivasi yang dicurahkan kepada penulis.
4. Bapak Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A selaku Penguji I, Bapak H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I selaku Penguji II. Penulis sampaikan beribu terima kasih atas semua ilmu berharga yang telah diberikan kepada penulis. Saran serta kritikan akan penulis torehkan dalam menempuh masa depan yang lebih cemerlang.

5. Seluruh dosen di kampus IAIN Palopo, penulis ucapkan beribu terima kasih atas semua ilmu yang telah diajarkan kepada penulis. Tidak lupa pula kepada seluruh jajaran staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah khususnya para staf Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak membantu penulis dalam mengurus segala keperluan administrasi. Sekali lagi, penulis ucapkan banyak terima kasih.
6. Kepada teman-teman responden Mahasiswa Pengurus BEM IAIN Palopo, penulis ucapkan banyak terima kasih atas kesediaannya menjadi responden dalam skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu memberikan dukungan, doa, motivasi, dan semangatnya: Ade Dian Wahyuni, Mita Sapati, Mulianti, Melisa Aisyah, Hariyanti, Nursila, Abdul Muis Wahid, Muh. Faiz Muhdar, Soeharjo, Sudirman, Muharis, dan Riswan. Sekali lagi terima kasih atas kebersamaan kalian selama ini.
8. Kepada kakak-kakak senior Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir penulis ucapkan terima kasih atas dukungan dan pengalamannya dalam mengerjakan skripsi. Kemudian terima kasih juga kepada adik-adik junior Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah terkhusus para sahabat-sahabat seangkatan penulis angkatan 2014 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, serta semangatnya. Penulis ucapkan banyak terima kasih.

10. Kepada teman-teman KKN angkatan ke XXXIII khususnya kepada teman-teman posko Desa Ussu Kec. Malili terima kasih yang selama ini memberikan banyak dukungan dan motivasi kepada penulis.

11. Terima kasih banyak kepada keluarga saya khususnya kepada Ibu Nur Asyiah Hamdan SE.SY., Dian Furqani Hamdan SKM. M.Kes., Rosyidah Andriani Hamdan S. Farm., dan Anugerah Irsyad Hamdan yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi serta doanya kepada penulis.

12. Terima kasih juga kepada pihak Travel PT. Pandi Kencana Murni terkhusus kepada Ibu Andi Masda Yusuf, SE dan Bapak Syahdanil Arif, SE yang selalu memberikan dukungan, doa dan motivasinya selama ini, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis memohon do'a semoga pihak-pihak yang disebutkan di atas diberikan balasan pahala yang setimpal, dan semoga bantuannya dinilai sebagai amal saleh. Dan semoga hasil penelitian dalam skripsi ini membawa keberkahan serta memberi manfaat kepada para pembacanya dan menjadikan amal jariyah bagi penulisnya. *Amiin Ya Rabbal Al-amin.*

Palopo, 21 Januari 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PENGUJI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSETUJUAN PENGUJI .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xx</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	13
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	 <b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	15
B. Seputar kajian mengenai Amanah dalam Al-Qur'an .....	17
C. Penafsiran para Mufassir tentang Ayat-ayat Amanah.....	22
D. Pemberi dan Penerima Amanah.....	32
E. Objek Amanah dalam Al-Qur'an.....	37
F. Sikap Al-Qur'an terhadap Amanah.....	47
G. Urgensi Amanah dalam Al-Qur'an.....	50
 <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	 <b>55</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	55
B. Lokasi Penelitian.....	56
C. Subjek Penelitian.....	56
D. Sumber Data.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	57
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	59



<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>62</b>
<b>A. Hasil Penelitian.....</b>	<b>62</b>
1. Sejarah Singkat BEM IAIN Palopo.....	62
2. Persepsi Pengurus BEM IAIN Palopo tentang Amanah dalam al-Qur'an.....	73
3. Faktor-faktor Penyebab Seseorang tidak Amanah.....	80
4. Solusi bagi Seseorang yang tidak Amanah untuk Menjadi Amanah.....	84
<b>B. Analisis Pembahasan.....</b>	<b>88</b>
1. Amanah dalam al-Qur'an setelah ditinjau dari berbagai sudut pandang Pengurus BEM IAIN Palopo.....	88
2. Penghayatan Mengenai Penyebab Seseorang tidak Amanah.....	89
3. Solusi untuk Menjaga Sifat Amanah.....	91
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor: 158 Tahun dan Nomor 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s□	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	k dan h
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	‘el
م	Mim	m	‘em
ن	Nun	n	‘en
و	Waw	w	W
ه	ha'	h	ha

ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## C. *Ta' marbutah*di Akhir Kata

1. Bila dimatikan di tulis *h*

حكمة علة	Ditulis ditulis	<i>hikmah</i> <i>'illah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti s{alat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء زكاة الفطر	Ditulis ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i> <i>zakāh al-fitri</i>
------------------------------	--------------------	--

## D. Vokal

Bunyi	Pendek	Panjang
<i>Fathah</i>	A	Ā
<i>Kasrah</i>	I	Ī
<i>Dammah</i>	U	Ū

## E. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القران القياس السماء الشمس	ditulis ditulis ditulis ditulis	<i>Alquran</i> <i>al-Qiyās</i> <i>al-Samā'</i> <i>al-Syams</i>
-------------------------------------	--	---

## F. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض اهل السنة	Ditulis ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i> <i>ahl al-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--

## G. Singkatan

swt.	: <i>Subhānahuwata'ālā</i>
saw	: <i>Sallallāhu 'alahiwasallam</i>
Q.S	: <i>Qurān Surah</i>
as.	: <i>'alaih al-salām</i>
<i>Op.Cit</i>	: <i>Opera Citato</i> (Kutipan kepada sumber terdahulu yang diantarai kutipan lain dari halaman berbeda)
<i>Ibid</i>	: <i>Ibidem</i> (Sumber yang digunakan telah dikutip pada catatan kaki sebelumnya)
Cet.	: Cetakan
Terj.	: Terjemahan
Vol.	: Volume
No.	: Nomor
KODEMA	: Komisariat Dewan Mahasiswa
NKK	: Normalisasi Kehidupan Kampus
BKK	: Badan Koordinasi Kemahasiswaan
UGM	: Universitas Gajah Mada
HMJ	: Himpunan Mahasiswa Jurusan
BPM	: Badan Perwakilan Mahasiswa
BPSM	: Badan Pelaksana Senat Mahasiswa
BEM	: Badan Eksekutif Mahasiswa
UKM	: Unit Kegiatan Mahasiswa
DPM	: Dewan Perwakilan Mahasiswa
BEMF	: Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri

RI	: Republik Indonesia
dll	; dan lain-lain
dkk	: dan kawan-kawan
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
M	: Masehi
H	: Hijriyah
h.	: Halaman
t.th	: Tanpa Tahun

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada seluruh umat manusia melalui nabi Muhammad saw. untuk menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan ini. Al-Qur'an berisi ayat-ayat yang arti etimologisnya “tanda-tanda” dalam bentuk bahasa Arab mengandung berbagai aspek kehidupan manusia dan tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan semata.<sup>1</sup>

Sebagai intelektual muslim dan pewaris para nabi, ulama berkewajiban memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesan yang tersimpan di balik setiap untaian mutiara kata dan menjelaskan nilai-nilai tersebut sejalan dengan perkembangan masyarakat sehingga al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya. Untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut, ulama menempuh beberapa metode, baik metode penulisan maupun metode pembahasan. Salah satu metode pembahasan yang paling populer digunakan ulama atau cendekiawan saat ini adalah metode *maudhu'i* (tematik) yaitu upaya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan satu topik dan menyusunnya sebagai sebuah kajian yang lengkap dari berbagai sisi permasalahannya.<sup>2</sup>

Kendatipun al-Qur'an mengandung berbagai macam masalah, ternyata pembicaraannya tentang suatu masalah tidak selalu tersusun secara sistematis

---

<sup>1</sup> Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 169.

<sup>2</sup> Mustafa Muslim, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudu'i*, (Dimasyq: Dar al-Qalam, 1410 H./1989 M), h. 16.

sehingga perlu menggunakan metode tematik tersebut. Salah satu topik yang paling sering menjadi bahan pembicaraan dan termasuk permasalahan yang sentral dalam al-Qur'an adalah amanah. Amanah merupakan aspek muamalah yang sangat penting karena terkait dengan kewajiban.

Dalam buku ringkasan *Tafsir Ibnu Katsir* karya Abdurrahman ibn Ishak Alu Syaikh bahwa Al-'Au'fi berkata dari Ibnu 'Abbas yang dimaksud dengan amanah adalah ketaatan yang ditawarkan kepada mereka sebelum ditawarkan kepada Adam as. akan tetapi mereka tidak menyanggupinya. Lalu Allah swt. berfirman kepada Adam as. bahwa sesungguhnya aku memberikan amanah kepada langit dan bumi serta gunung-gunung akan tetapi mereka tidak menyanggupinya.<sup>3</sup>

Semuanya kembali kepada makna bahwa amanah tersebut adalah *taklif* (pembebanan) serta menerima berbagai perintah dan larangan dengan syaratnya. Yaitu, jika dia melaksanakannya, dia akan diberi pahala. Dan jika dia meninggalkannya, dia akan disiksa.<sup>4</sup>

Dalam al-Qur'an dijelaskan betapa beratnya sebuah amanah. Allah berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 72 :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا  
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

<sup>3</sup> Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, "Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir", Terj. M. Abdul Ghoffar EM. dkk, (Cet. I, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. 431.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 432.

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh”.<sup>5</sup>

Mengenai ayat di atas oleh al-Maraghi menyatakan bahwa melihat kepada kesiapan langit dan bumi dan segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik berupa perintah maupun larangan, tentang urusan-urusan agama dan dunia. Dan yang dimaksud disini ialah beban-beban agama disebut amanah, karena merupakan hak-hak yang diwajibkan oleh Allah atas orang-orang mukallaf dan dipercayakan kepada mereka agar dilaksanakan dan diwajibkan atas mereka agar diterima dengan penuh kepatuhan dan ketaatan bahkan mereka disuruh menjaga dan melaksanakannya tanpa melalaikan sedikit pun dari padanya yakni mereka tidak siap menerima. Kata *ẓalūm* yakni sesungguhnya manusia adalah banyak penganiayaannya, karena ia diliputi oleh kekuatan marah dan kata *jahūl* yakni banyak kebodohan tentang akibat-akibat segala perkara, karena diliputi kekuatan syahwat.<sup>6</sup>

Berdasarkan ayat diatas bahwa setiap manusia mempunyai amanah yang harus di pertanggungjawabkan kepada Allah swt., walau sekecil apapun amanah itu. Sifat amanah yang ada pada diri Nabi Muhammad saw., memberi bukti bahwa beliau adalah orang yang dapat dipercaya, karena mampu memelihara kepercayaan dengan merahasiakan sesuatu yang harus dirahasiakan dan

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2005), h. 680.

<sup>6</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Juz XXII, Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), Terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk, (Cet. II, Semarang: Toha Putra, 1992), h. 76.



sebaliknya selalu mampu menyampaikan sesuatu yang seharusnya disampaikan. Sesuatu yang harus disampaikan bukan saja tidak di tahan-tahan, tetapi juga tidak akan diubah, ditambah atau dikurangi. Demikianlah kenyataannya bahwa setiap firman selalu disampaikan Nabi sebagaimana difirmankan kepada beliau. Dalam peperangan beliau tidak pernah mengurangi harta rampasan untuk kepentingan sendiri, tidak pernah menyebarkan aib seseorang yang datang meminta nasihat dan petunjuknya dalam menyelesaikannya dan lain-lain.<sup>7</sup>

Amanah pada kenyataannya tidak semudah yang dipikirkan karena dengan adanya amanah berarti ada pembebanan atau tuntutan bagi yang bersangkutan untuk merealisasikan. Rasulullah saw. dikenal sangat memiliki kesiapan dalam memikul tanggung jawab, memperoleh kepercayaan dari orang lain.<sup>8</sup> Sebagai seorang pemimpin, Nabi Muhammad saw. sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat, mendengar keinginan dan keluhan masyarakat, memperhatikan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat, mulai dari potensi alam sampai potensi manusiawinya. Pada akhirnya semua itu bermuara pada aktivitas dakwah yang dilakukannya terhadap masyarakat, terutama dalam bidang keimanan dan ketakwaan serta profesionalisme sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas pada waktu itu.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), h. 274.

<sup>8</sup> Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Dimata Sarjana Barat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 80.

<sup>9</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Cet. IV, Jakarta: Kencana, 2015), h. 58.

Kajian dalam skripsi ini berusaha mengungkapkan makna amanah dan hal-hal yang terkait dengan amanah meliputi objek amanah, bentuk-bentuk serta pandangan atau sikap al-Qur'an terhadap amanah. Dari situlah akan muncul sebuah pemahaman yang komprehensif tentang amanah ditinjau dari berbagai sudut pandang sehingga akan mengantarkan pada sikap untuk menjaga dan menghargai semua amanah.

Namun untuk mengetahui substansi amanah adalah kepercayaan yang diberikan orang lain terhadapnya sehingga menimbulkan ketenangan jiwa, hal tersebut dapat terlihat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah 283 sebagai berikut :

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَٰنٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۝۲۸۳ ﴾

Terjemahnya :

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>10</sup>

Amanah yang dimaksudkan di sini sangatlah luas dan menyeluruh. Bukan hanya sebatas menjaga barang untuk disimpan, melainkan amanah dalam hal

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 71.

perbuatan, perkataan, dan tindakan. Persoalan amanah juga mencakup setiap aspek kehidupan dan yang terpenting ialah persoalan kenegaraan.<sup>11</sup>

Dengan demikian, jika dilihat dari sisi subjeknya (pemberi amanah) maka amanah bisa datang dari Allah swt. sebagaimana yang dipaparkan dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 72 di atas. Dan kadang amanah tersebut datang dari manusia itu sendiri sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 283 yang tersebut di atas. Oleh karena itu, mengkaji makna amanah menurut al-Qur'an sangatlah penting. Selain sebagai wawasan keagamaan juga sebagai bentuk pengembangan kajian akademis.

Ada ungkapan menarik bahwa kekuasaan itu amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah. Ungkapan menyiratkan dua hal. Pertama, apabila manusia berkuasa di muka bumi, menjadi khalifah, maka kekuasaan yang diperoleh sebagai suatu pendelegasian kewenangan dari Allah swt. (*delegation of authority*) karena Allah sebagai sumber segala kekuasaan. Dengan demikian, kekuasaan yang dimiliki hanya sekedar amanah dari Allah yang bersifat relatif, yang kelak harus dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya. Kedua, karena kekuasaan itu pada dasarnya amanah, maka pelaksanaannya pun memerlukan amanah. Amanah dalam hal ini adalah sikap penuh pertanggung jawaban, jujur, dan memegang teguh prinsip. Amanah dalam arti ini sebagai prinsip atau nilai.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Pusat Dakwah Islamiyah Kementrian Hal Ehwal Ugama, *Jujur, Amanah dan Bijaksana dalam Pekerjaan*, (Cet. I, Brunei Darussalam, 1999), h. 14.

<sup>12</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Cet. IV; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 200.

Amanah dengan demikian adalah salah satu prinsip kepemimpinan. Nabi Muhammad saw. disebutkan memiliki empat ciri kepemimpinan. Yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya dan dihandalkan), dan *fathanah* (cerdas berpengetahuan), dan *tabligh* (berkomunikasi dan komunikatif).<sup>13</sup> Ada sebuah hadis riwayat Muslim yang menyebut istilah amanah, tetapi secara jelas berintikan nilai amanah, sebagai berikut :

حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه مسلم)<sup>14</sup>

Artinya :

“Laits telah menceritakan kepada kami dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihiwasallam, bahwa beliau bersabda: "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah tangga suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya".

Oleh sebab itu, menurut konsep islam semua orang adalah pemimpin. Dan setiap orang harus mempertanggungjawabkan tindakannya kepada sesamanya di dunia dan kepada Tuhan kelak di akhirat. Adanya pertanggungjawaban ini menyiratkan bahwa seorang pemimpin, dimana dan apapun level dan posisinya, ia adalah pemegang amanah, dalam hal ini bisa rakyat maupun Tuhan. Rakyat,

<sup>13</sup> Laode Kamaluddin, *Rahasia Bisnis Rasulullah*, (Cimahi: Wisata Ruhani, 2007), h. 37.

<sup>14</sup> Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. II (Beirut: Darul Fikri, 1993), h. 187.

sebagai pemegang amanah, karena amanah sebagai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat di artikan sama dengan “kontrak sosial” (*le contract sociale*), istilah J.J. Rousseau.<sup>15</sup> Sedangkan, Tuhan jelas sebagai pemegang dan pemberi amanah kepada manusia. Pernyataan Allah swt. dalam Q.S. al-Nisa ayat 58 sebagai berikut :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.<sup>16</sup>

Amanah dalam ayat di atas merupakan amanah untuk menegakkan hukum Allah swt. secara adil, baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat maupun bernegara.<sup>17</sup>

Amanah ini pula yang kembali diminta oleh Nabi Musa as. kepada Nabi Harun as. yang disertai mandat memimpin untuk sementara Bani Israil. Pesan Nabi Musa itu pada hakekatnya adalah amanah yang harus dipelihara pemegang mandat kepemimpinan, yang dipegang Nabi Harun as. Jadi, seorang pemimpin

<sup>15</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Op.Cit*, h. 202.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 128.

<sup>17</sup> Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*, Jilid 7 (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), h. 75.

atau kepala negara adalah pemegang amanah, baik amanah Tuhan maupun dari rakyat. Amanah adalah salah satu prinsip penting dalam soal ketatanegaraan.<sup>18</sup>

Amanah adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya.<sup>19</sup> Persoalannya adalah banyak lembaga dan organisasi yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengemban amanah tapi dengan kemampuan tersebut banyak yang malah menyalahgunakan amanah. Khususnya di kampus IAIN Palopo banyak lembaga dan organisasi, dimana tentu ada seseorang yang dipercayakan atau diamanahkan untuk mengerjakan tugasnya masing-masing. Persoalan inilah sebagai dasar dalam penelitian ini dengan melihat pengurus BEM IAIN Palopo dalam mengemban amanahnya.

Dari semua pengurus-pengurus BEM IAIN Palopo tentunya masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab dalam mengemban suatu amanah. Seperti halnya, ada pengurus yang diberikan amanah tapi tidak bertanggung jawab dan ada pula pengurus yang diberikan amanah sekaligus bertanggung jawab memegang amanah tersebut. Persoalan inilah yang menimbulkan persepsi yang berbeda dari kalangan para mahasiswa pengurus BEM IAIN Palopo.

---

<sup>18</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Op.Cit*, h. 202.

<sup>19</sup> Abu al-Hasan Ali al-Bashri al-Mawardi, *Etikaku Mahkotaku Wacana Pembentukan Kepribadian Prima*, Penerjemah Abu Abdul Bari, (Cet. I, Cengkareng: Jendral Ilmu, 2002), h. 1.

## ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam kajian skripsi ini adalah:

1. Bagaimana amanah dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana persepsi pengurus BEM IAIN Palopo mengenai amanah dalam al-Qur'an?

## ***C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup***

Skripsi ini berjudul “Amanah dalam al-Qur'an”. Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini, serta untuk menghindari kesalahpahaman maka penulis memberikan uraian dari judul penelitiannya itu sebagai berikut :

### **1. Amanah**

Amanah adalah suatu kepercayaan yang dititipkan untuk dilaksanakan sebagai suatu tanggung jawab. Sikap amanah merupakan sesuatu yang dipercayakan untuk dijaga dan dilaksanakan. Amanah mempunyai arti yang luas, namun titiknya yaitu bahwa orang harus mempunyai perasaan tanggung jawab terhadap apa yang dipikulkan kepadanya.

Dengan demikian, perkataan amanah yang penulis maksud disini adalah amanah mengenai tanggung jawab manusia sebagai seorang pemimpin di muka bumi. Dimana dalam penelitian ini penulis ingin melihat persepsi pengurus BEM IAIN Palopo periode 2017/2018 mengenai amanah dalam al-Qur'an.

## 2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada nabi Muhammad saw, dengan perantara malaikat Jibril, kitab ini adalah hadiah paling besar dari Allah swt. kepada seluruh umat manusia dan merupakan mukjizat terbesar yang dianugerahkan kepada nabi Muhammad saw.

Terdapat pandangan pada kata al-Qur'an, antara lain :

- a. Al-Qur'an adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *qara'a*, berarti "*bacaan*". Kata ini selanjutnya, berarti kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada nabi Muhammad saw.<sup>20</sup>
- b. Al-Qur'an adalah kata sifat dari *al-qar'u* yang bermakna *al-jam'u* (kumpulan). Selanjutnya kata ini digunakan sebagai salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, karena al-Qur'an terdiri dari sekumpulan surah dan ayat, memuat kisah-kisah, perintah dan larangan, dan mengumpulkan inti sari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.<sup>21</sup>
- c. Al-Farra' menjelaskan kata al-Qur'an diambil dari kata dasar *qara'in* (penguat) karena al-Qur'an terdiri atas ayat-ayat yang saling menguatkan dan terdapat kemiripan antara satu ayat dengan ayat-ayat lainnya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> St. Fauziah, *Konsep Jihad dalam Al-Qur'an*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016), h. 9.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 10.

<sup>22</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhal li Dirasat Al-Qur'an Al-Karim*, Maktabah As-Sunnah, Kairo, 1992, h. 19-20.



Menurut Abu Syahbah, dari ketiga pendapat di atas, yang paling tepat adalah pendapat pertama, yakni al-Qur'an dari segi *isytiqaq*-nya, adalah bentuk *mashdar* dari kata *qara'a*.<sup>23</sup>

### 3. BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa)

BEM adalah organisasi mahasiswa intra kampus yang merupakan lembaga eksekutif di tingkat Universitas atau Institut.

### 4. Persepsi

Persepsi adalah pandangan atau tanggapan langsung terhadap suatu masalah.

### 5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini yaitu, perguruan tinggi IAIN Kota Palopo. Dimana meneliti mahasiswa yang tergabung dalam kepengurusan BEM IAIN Palopo periode tahun 2017/2018.

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana amanah dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui persepsi pengurus BEM IAIN Palopo mengenai amanah dalam al-Qur'an.

---

<sup>23</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Op.Cit*, h. 4.

### ***E. Manfaat Penelitian***

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menambah informasi tentang amanah dalam al-Qur'an.
2. Sebagai acuan dan motivasi serta sebagai tarbiyah bagi kaum muslimin pada umumnya dan bagi pembaca dan penulis pada khususnya agar selalu berhati-hati dan tidak menyepelekan sifat amanah.

### ***F. Sistematika Pembahasan***

Penyusunan skripsi ini akan disajikan dalam sistematika pembahasan yang terdiri atas 5 bab, yaitu:

#### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini memuat latar belakang masalah, pokok masalah, definisi operasional dan ruang lingkup, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

#### **Bab II: Tinjauan Pustaka**

Bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka dalam penyusunan skripsi, landasan teori yang digunakan, dan kerangka konseptual.

#### **Bab III: Metode Penelitian**

Bab ini berisi penjelasan mengenai variabel penelitian (amanah dan persepsi). Berdasarkan al-Qur'an dan hadits, jurnal serta artikel penelitian yang relevan.

#### Bab IV: Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian dan hasil analisis dari pengolahan data.

#### Bab V: Penutup

Bab ini memaparkan kesimpulan, keterbatasan dan saran dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Setiap penelitian yang dilakukan memerlukan penelusuran berbagai literatur yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Sejauh ini peneliti menemukan beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan tema yang akan peneliti lakukan.

Pertama, Siti Rusniah dalam skripsinya yang berjudul “*Amanah dalam Perspektif al-Qur’an Studi Tafsir Tematik*”. Menjelaskan tentang definisi amanah dan juga ayat-ayat yang berkaitan dengan amanah serta siapa pengembal dan pemberi amanah tersebut.<sup>1</sup> Skripsi ini sama-sama membahas tentang amanah dalam perspektif al-Qur’an. Adapun letak perbedaannya, skripsi ini melakukan penelitian di lokasi yaitu kampus IAIN Palopo dimana melihat keadaan pengurus BEM IAIN Palopo.

Kedua, Jurnal dengan judul “*Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*”. Dan diterbitkan oleh *Jurnal Psikologi*, Volume 43, Nomor 3, 2016: 194-206. Yang mana, tulisan dalam jurnal tersebut menjelaskan mengenai hasil penelitian yang bertujuan untuk menemukan konsep amanah.<sup>2</sup> Jurnal ini sama-sama membahas tentang amanah dan menggunakan

---

<sup>1</sup> Siti Rusniah, *Amanah dalam Perspektif al-Qur’an Studi Tafsir Tematik*, (Banten, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin 2016), Skripsi.

<sup>2</sup> Ivan Muhammad Agung dan Desma Husni, *Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jurnal Psikologi: vol. 43, nomor 3, 2016.

metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif. Namun, dalam skripsi ini tidak menggunakan metode kuantitatif.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Jawis Samak yang berjudul *“Amanah dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim Karya Ibnu Katsir)”*. Dalam tulisannya mengenai amanah dalam pandangan syari’at mengandung makna yang luas dan mencakup banyak segi pengertian. Ruang lingkupnya meliputi segenap perasaan manusia yang ingin melaksanakan dengan baik segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya atas dasar kesadaran bahwa dirinya bertanggung jawab di hadapan Tuhannya.<sup>3</sup> Skripsi ini sama-sama membahas tentang amanah dalam al-Qur’an. Adapun letak perbedaannya, skripsi ini melakukan penelitian di lokasi yaitu kampus IAIN Palopo dimana melihat keadaan pengurus BEM IAIN Palopo.

Dengan demikian, maka yang menjadi relevansi antara beberapa penelitian terdahulu dimana penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan dengan melihat persepsi dari mahasiswa yang tergabung dalam lembaga BEM IAIN Palopo mengenai amanah. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, penelitian ini memfokuskan pada aktifitas mahasiswa BEM IAIN Palopo yang meliputi pemahaman, penerapan dan hambatan serta solusi dari pengamalan amanah yang baik dan benar menurut al-Qur’an.

---

<sup>3</sup> Muhammad Jawis Samak, *Amanah dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim Karya Ibnu Katsir)*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2017), Skripsi.

## **B. Seputar kajian mengenai Amanah dalam Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Amanah secara Etimologis**

Amanah secara etimologis (pendekatan kebahasaan/lughawi) berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar dari *amanatan* yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan atau perintah. Menurut kamus al-Munawwir pengertian *amanatan* itu adalah segala yang diperintahkan Allah swt., kepada hamba-Nya.<sup>4</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia, kata yang menunjukkan makna kepercayaan menggunakan dua kata yaitu amanah atau amanat. Amanah disini merupakan salah satu bahasa Indonesia yang telah disadur dari bahasa Arab.<sup>5</sup> Kata “amanah” dikemukakan dalam al-Qur'anul karim semuanya bermakna menepati janji dan pertanggung jawaban.<sup>6</sup>

### **2. Pengertian Amanah secara Terminologis**

Secara terminologis menurut beberapa para ulama mengenai amanah diantaranya seperti :

a. Abu al-Baqā' al-Kafūmi mengatakan bahwa amanah adalah segala kewajiban yang dibebankan kepada seorang hamba, seperti shalat, zakat, puasa, bayar hutang dan segala kewajiban yang lain.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 41.

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 48.

<sup>6</sup> Abbas Mahmud al-Aqqad, “Al-Insaan fi Al-Qur'an” Penerjemah, Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Manusia Diungkap Al-Qur'an*, (Jakarta: Putaka Firdaus, 1991), h. 45.

<sup>7</sup> Abu al-Baqā' Ayyub ibn Musa al-Husaini al-Kafūmi, *Mu'jam fi al-Mustalahatwa al-Furuq al-Lugawiyah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1419 H./1998 M.), h. 269.

b. Muhamamd Rasyid Rida mengatakan bahwa amanah adalah kepercayaan yang diamanatkan kepada orang lain sehingga muncul ketenangan hati tanpa kekhawatiran sama sekali.<sup>8</sup>

c. Fakhr al-Din al-Razi berpendapat bahwa amanah adalah ungkapan tentang suatu hak yang wajib ditunaikan kepada orang lain.<sup>9</sup>

d. Abu Hayyan al-Andalusi mengatakan bahwa secara kasat mata, amanah adalah segala bentuk kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, baik dalam bentuk perintah maupun larangan, baik terkait urusan duniawi maupun urusan ukhrawi. Sehingga semua syariat Allah adalah amanah.<sup>10</sup>

e. Al-Qurtubi berpendapat bahwa amanah adalah segala sesuatu yang dipikul atau ditanggung manusia, baik sesuatu terkait dengan urusan agama maupun urusan dunia, baik terkait dengan perbuatan maupun dengan perkataan di manapun amanah adalah penjagaan dan pelaksanaannya.<sup>11</sup>

Dengan demikian, amanah itu suatu tanggung jawab yang dipikul oleh seseorang atau titipan yang diserahkan kepadanya untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak. Bahwasanya manusia adalah hakikatnya makhluk yang bersosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, semata-mata tiada lain hanya untuk mencari ridha dari Allah swt. manusia beribadah adalah

---

<sup>8</sup> Muhammad Rasyid ibn ‘Ali Rida, *Tafsir al-Manar*, Juz. V (Mesir: al-Haiah al-Misriyyah al-‘Ammah li al-Kitab, 1990 M.), h. 140.

<sup>9</sup> Muhammad Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, Juz. X (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.), h. 145.

<sup>10</sup> Abu Hayyan Muhammad ibn Yusuf al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhit*, Juz. VII (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1413 H.1993 M.), h. 243.

<sup>11</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad Syams al-Din al-Qurtubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Juz. XII (Cet. II; al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1384 H/1964 M), h. 107.

termasuk amanah yang diberikan Allah swt., di dalam bahasa Indonesia amanah berarti yang dipercayakan (dititipkan).

Apabila kita memperhatikan amanah-amanah dari segi orang yang memberikan dapatlah kita katakan bahwa amanah mengandung tiga aspek:

1) Amanah Tuhan kepada hamba-Nya.

Apa yang diperintahkan untuk dikerjakan hamba, seperti mentaati perintah, menjauhi larangan guna mendekatkan diri kepada Tuhan semesta alam.

2) Amanah antara sesama hamba.

Mengembalikan amanah dan tidak merusaknya dan tetap memegang rahasia. Masuk ke dalam amanah ini, sikap adil kepala pemerintahan kepada rakyat dan sikap adil para ulama terhadap barisan umat yang awam.

3) Amanah seseorang terhadap dirinya.

Memilih jalan hidup sesuatu yang lebih bermanfaat dan lebih baik untuk keakhiratan dan keduniaan, tidak mendahulukan hawa nafsu atau yang memberi melarat di akhirat. Masuk ke dalam amanah ini menjaga diri dari penyakit dan wabah.<sup>12</sup>

Dengan demikian, amanah adalah kepercayaan yang diberikan kepada seseorang untuk ditunaikan kepada yang berhak. Orang yang amanah adalah orang yang dapat menjalankan tugas yang diberikan. Setiap orang memiliki kewajiban melaksanakan amanahnya dalam setiap hal yang dihadapinya.

---

<sup>12</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al Islam 2*, (Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), h. 397.



### 3. Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Amanah

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan amanah sebagai berikut :

#### 1. Q.S. al-Baqarah ayat 283.

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَٰنٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ ۖ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ ءِثْمٌ قَلْبُهُ ۖ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۝ ﴾

Terjemahnya :

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu’amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang) akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>13</sup>

#### 2. Q.S. al-Ahzab ayat 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ۝

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh”.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Ibid., h. 71.

<sup>14</sup> Ibid., h. 680.

3. Q.S. al-Anfal ayat 27.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.<sup>15</sup>

4. Q.S. al-Nisa ayat 58.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا أَلْأَمْنَتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.<sup>16</sup>

5. Q.S. al-Mu'minun ayat 8, dan Q.S. al-Ma'arij ayat 32.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Terjemahnya :

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Ibid., h. 264.

<sup>16</sup> Ibid., h. 128.

<sup>17</sup> Ibid., h. 975.

### C. Penafsiran para Mufasssir tentang Ayat-ayat Amanah

Pada pembahasan ini penulis mengambil beberapa ayat mengenai amanah di dalam al-Qur'an. Amanah merupakan aspek yang sangat penting karena terkait dengan kewajiban. al-Qur'an menjelaskan betapa beratnya sebuah amanah. Allah swt. berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 72 :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا  
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.”<sup>18</sup>

Menurut ringkasan *Tafsir Ibnu Katsir* penafsiran surah al-Ahzab ayat 72 dalam buku *Manusia Diungkap Al-Qur'an* bahwasanya makna *amanah* dalam ayat tersebut yaitu bermakna taat. Sebelum amanah itu ditawarkan kepada Adam, telah ditawarkan lebih dulu kepada makhluk-makhluk yang lain, akan tetapi semuanya menyatakan tidak sanggup memikulnya. Kemudian Allah memberi tahu Adam. Amanah itu telah kutawarkan kepada langit, bumi, gunung-gunung akan tetapi semuanya tidak sanggup memikulnya. Allah tawarkan kepada Adam. Hai Adam apakah engkau bersedia menerima isi amanat itu? Adam bertanya ya tuhan, apakah yang ada di dalam amanah itu? Allah menjawab kalau engkau berbuat baik, engkau memperoleh balasan baik. Akan tetapi kalau engkau berbuat buruk, engkau menerima hukuman setimpal. Kemudian Adam sanggup menerima amanat dan memikul amanat yang ditawarkan kepadanya itu.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 680.

Imam Jamaluddin al-Qasimi sebagaimana yang dikutip al-Aqqad dalam buku *Manusia Diungkap Al-Qur'an* mengatakan kata “amanat” merupakan peringatan yang dimaksud dengan kewajiban-kewajiban yang dipikul Allah kepada manusia yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Manusia diberi kepercayaan memikul amanah dan diwajibkan menerima serta menunaikannya dengan taat dan setia.<sup>19</sup>

Dalam *Tafsir al-Maraghi* surah al-Ahzab ayat 72 yakni yang dimaksud ialah melihat kepada kesiapan langit dan bumi dan segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang baik berupa perintah maupun larangan, tentang urusan-urusan agama dan dunia. Dan yang dimaksud disini ialah beban-beban agama. Beban-beban agama disebut amanat, karena merupakan hak-hak yang diwajibkan oleh Allah atas orang-orang *mukallaf* dan dipercayakan kepada mereka agar dilaksanakan dan diwajibkan atas mereka agar diterima dengan penuh kepatuhan dan ketaatan, bahkan mereka disuruh menjaga dan melaksanakannya tanpa melalaikan sedikit pun dari padanya.<sup>20</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya surah al-Ahzab ayat 72 dan barangsiapa yang tidak taat kepada Allah dan rasul, apalagi setelah menerima amanah, mereka itu mendapat kerugian yang besar. Kata *‘araḍnā* terambil dari kata *‘araḍa* yakni memaparkan sesuatu kepada pihak lain agar dia memilih untuk

---

<sup>19</sup> Abbas Mahmud al-Aqqad, “Al-Insaan fi Al-Qur'an” Penerjemah, Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Manusia Diungkap Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 50-53.

<sup>20</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Juz XXII, Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), Terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk, (Cet. II, Semarang: Toha Putra, 1992), h. 76-77.

menerima atau menolaknya. Surat al-Ahzab ayat 72 mengemukakan satu ilustrasi tentang tawaran yang diberikan Allah kepada yang disebut oleh ayat ini tawaran tersebut bukanlah bersifat pemaksaan. Tentu saja siapa yang ditawarkan itu dinilai oleh yang menawarkannya memiliki potensi untuk melaksanakannya.<sup>21</sup>

Atas dasar analisis diatas, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa Thabathaba'i berkesimpulan bahwa tidak ada yang tersisa dari kemungkinan makna yang ada kecuali dengan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan amanat itu adalah kesempurnaan yang dihasilkan oleh kepercayaan terhadap akidah yang benar, amal saleh, serta upaya menempuh jalan kesempurnaan dengan meningkatkan diri dari kerendahan materi menuju puncak keikhlasan, yakni bahwa yang bersangkutan dipilih oleh Allah untuk diri-Nya sendiri tanpa sedikit keterlibatan pihak lain pun, dan dengan demikian Allah yang mengatur segala urusannya.<sup>22</sup>

Kemudian pada surah al-Nisa ayat 58 menjelaskan bahwa Tuhan sebagai pemegang dan pemberi amanah kepada manusia seperti pernyataan Allah sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝ ﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat-amanat kepada pemiliknya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Vol. 10, Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 549.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 551.

supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.<sup>23</sup>

Dalam *Tafsir al-Maraghi* surah al-Nisa ayat 58 kata *al-Amanah* yaitu sesuatu yang dijaga untuk disampaikan kepada pemiliknya. Orang yang menjaga dan menyampaikannya dinamakan *hafiz* (orang yang menjaga), *amin* (orang yang dipercaya) dan *wafiy* (orang yang memenuhi) sedangkan yang tidak menjaga dan tidak menyampaikannya disebut pengkhianat.

Dalam ayat terdahulu Allah Ta’ala menjelaskan ganjaran yang besar bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Yang paling menonjol diantara amal-amal itu ialah menyampaikan amanat dan menetapkan perkara diantara manusia dengan cara yang adil. Di dalam ayat ini Allah Ta’ala memerintahkan kedua amal itu.<sup>24</sup>

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ketika menaklukkan Makkah, Rasulullah saw. memanggil Usman ibn Talhah. Setelah datang beliau bersabda, “Perlihatkan kunci (kunci Ka’bah) kepadaku”. Ketika Usman mengulurkan tangannya, Abbas berdiri seraya berkata, “Wahai Rasulullah, engkau ditebusi dengan bapak dan ibuku ! Satukanlah ia dengan penyiram air untukku. “Maka Usman membukakan telapak tangannya, lalu Rasulullah saw. bersabda, “Berikanlah kunci itu, hai Usman !” Usman berkata, inilah amanat Allah.” Beliau berdiri lalu membuka Ka’bah. Kemudian keluar dari Ka’bah, lalu bertawaf di Baitullah itu. Kemudian

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 128.

<sup>24</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Juz IV, Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), Terj. Bahrin Abu Bakar dkk, (Cet. II, Semarang: Toha Putra, 1993), h. 113.

Jibril turun memerintahkan supaya mengembalikan kunci itu. Lalu beliau memanggil Usman ibn Talhah dan memberikan kunci kepadanya. Kemudian beliau membacakan ayat: “Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kalian supaya menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya... hingga selesai membaca ayat itu.”<sup>25</sup>

Dalam *Tafsir al-Azhar* dijelaskan bahwa lantaran itu tidaklah jadi soal apakah ayat ini turun di dalam Ka’bah seketika Rasulullah menyerahkan kunci kembali kepada Usman bin Thalbah, atau telah lama turun sebelumnya, tetapi dibaca nabi kembali pada waktu itu. Yang penting kita perhatikan ialah isi ayat. Karena isi ayat ini, yang dimulai dengan kata: “Sesungguhnya Allah memerintahkan,” sebagaimana ahli tafsir Abu Su’ud mengatakan, bahwa disini terdapat tiga kalimat. Pertama kalimat sesungguhnya, yang menunjukkan bahwa ini adalah peringatan sungguh-sungguh. Kedua dengan menyebut nama Allah, sebagai sumber hukum yang wajib dijalankan. Ketiga kata “memerintahkan” yang ketiga kalimat ini meminta perhatian kita yang khusus. Yaitu supaya amanat ditunaikan, dipenuhi kepada ahlinya, jangan amanat dipandang enteng.

Dan dalam kejadian ini kita menampak bahwa dengan perbuatan beliau mulanya mengambil kunci dari Usman bin Thalbah, jelas sekali bahwa beliau telah memakai kekuasaannya sebagai penakluk. Beliau mempunyai hak penuh sebagai penakluk yang berkuasa meminta kunci itu. Tidak ada satu hukum pun, baik dahulu ataupun sekarang yang dapat membantah hak Nabi yang telah

---

<sup>25</sup> Hadis ini ditemukan dalam *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi tentang kepercayaan Rasulullah kepada Usman ibn Talhah memegang kunci Ka’bah terdapat pada juz IV cetakan ke II yang diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar dkk.

menaklukkan Mekkah itu meminta kunci Ka'bah dari tangan pemegangnya. Itulah alamat kemenangan.

Setelah selesai beliau membuka kunci pintu Ka'bah dan membuka serta membersihkannya, dan menutupnya kembali, datang Ali bin Abu Thalib memohonkan kunci itu. Riwayat Ibnu Abbas yang meminta kunci itu ialah Abbas bin Abdul Muthalib, tetapi tidak ada permohonan itu yang beliau kabulkan, malahan kunci itu beliau serahkan kembali kepada Usman bin Thalhah dengan mengucapkan ayat: “Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu supaya menunaikan amanat kepada ahlinya.”<sup>26</sup>

Sayyid Qutub mengatakan dalam tafsirnya bahwa inilah tugas kaum muslimin sekaligus akhlak mereka, yaitu menunaikan amanat-amanat kepada yang berhak menerimanya dan memutuskan hukum dengan adil di antara “manusia” sesuai dengan *manhaj* dan ajaran Allah.<sup>27</sup>

Ketika amanah diajarkan dalam konteks keharusan memberi kesaksian yang benar, ayat al-Qur'an menyajikan pembelajarannya dengan bentuk perintah, sebagaimana yang termaktub dalam surah al-Baqarah ayat 283 :

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً ۖ فَإِنْ أَثِمْنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي  
أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ ۚ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۚ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۝﴾

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999), h. 1267.

<sup>27</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 4 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 305.



Terjemahnya :

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu’amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>28</sup>

Dalam *Tafsir al-Maraghi* surah al-Baqarah ayat 283 menjelaskan bahwa apabila kalian saling mempercayai karena kebaikan dugaan bahwa masing-masing dimungkinkan tidak akan berkhianat atau mengingkari hak-hak yang sebenarnya maka pemilik uang boleh memberikan utang kepadanya setelah itu, orang yang berutang hendaklah bisa menjaga kepercayaan ini dan takutlah kepada Allah swt., serta jangan sekali-kali mengkhianati amanah yang diterimanya.<sup>29</sup>

Sayyid Qutub dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an* mengatakan bahwa dalam ayat tersebut orang yang berutang adalah memegang amanat yang berupa utang dan yang berpiutang memegang amanat berupa barang jaminan (dari yang berutang). Kedua-duanya diseru untuk menunaikan amanat masing-masing atas nama takwa kepada Allah Tuhannya. Tuhan adalah yang menjaga dan memelihara. Tuhan juga sebagai majikan, penguasa, dan hakim. Semua makna

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 71.

<sup>29</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, “Mustafa Al-Babi Al-Halabi” Penerjemah, Ansori Umar Sitanggal dkk, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1974), h. 82.

yang bersifat kejiwaan ini memiliki pengaruh terhadap sikap bermuamalah, memegang amanat dan menunaikannya.<sup>30</sup>

Dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, menyimpan barang sebagai jaminan atau menggadainya pun tidak harus dilakukan, disini jaminan bukan berbentuk tulisan atau saksi, tetapi kepercayaan dan amanah timbal balik. Utang diterima oleh pengutang dan barang jaminan diserahkan kepada pemberi utang. Amanah adalah kepercayaan dari yang memberi terhadap yang diberi atau dititipi, bahwa sesuatu yang diberikan atau yang dititipkan kepadanya itu akan terpelihara sebagaimana mestinya, dan pada saat yang menyerahkan memintanya kembali maka ia akan menerimanya utuh sebagaimana adanya tanpa keberatan dari yang dititipi. Yang menerima pun menerimanya atas dasar kepercayaan dari pemberi.<sup>31</sup>

Dengan demikian, dari gambaran diatas bahwa amanah itu adalah suatu titipan yang diberikan kepada manusia bukan hanya berbentuk tulisan atau saksi tetapi amanah sebagai suatu kepercayaan yang dititipkan.

Amanah sebagai kesetiaan kepada tugas yang diemban seperti yang termaktub dalam al-Qur'an surah al-Anfal ayat 27, sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

---

<sup>30</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 301.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Vol. 1, Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 740.

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.<sup>32</sup>

Dalam ringkasan *Tafsir Ibnu Katsir* yang ditulis oleh Abdurrahman ibn Ishak Alu Syaikh mengatakan bahwa meskipun benar ayat ini turun karena sebabnya khusus, namun yang dijadikan pegangan adalah keumuman lafazhnya bukan kekhususan sebab, menurut jumhur ulama. Khianat itu mencakup dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar yang berdampak pada diri seseorang ataupun orang lain. Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas berkenaan dengan ayat tersebut bahwa amanah adalah segala macam amal perbuatan yang diamanahkan Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya. Maksudnya adalah kewajiban, ia juga berkata ‘jangan berkhianat’, maksudnya adalah jangan melanggar amanat itu dengan meninggalkan sunnahnya dan melakukan kemaksiatan kepadanya.<sup>33</sup>

Dalam *Tafsir al-Misbah* mengatakan bahwa setelah ayat yang lalu menyebut aneka nikmat dan ditutup dengan kewajiban mensyukurinya, maka disini orang-orang yang beriman diingatkan agar tidak mengabaikan perintah bersyukur itu dengan menegaskan bahwa, *hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengkhianati* yakni mengurangi sedikit pun hak Allah sehingga mengkufuri-Nya atau tidak mensyukuri-Nya dan juga jangan mengkhianati *Rasulullah* Muhammad saw. tetapi perkenankanlah seruannya *dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kamu*, oleh siapa

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 264.

<sup>33</sup> Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, “*Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*”, Terj. M. Abdul Ghoffar EM. dkk, (Cet. I, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), h. 39.

pun, baik amanat itu dari orang lain maupun keluarga seperti isteri dan anak, muslim ataupun non muslim, *sedang kamu mengetahui*.<sup>34</sup>

Amanah dan janji menggabungkan semua yang dipikul manusia baik berupa perkara agama dan dunia, ucapan dan perbuatan. Dan hal ini meliputi pergaulan dengan manusia, janji-janji, dan selain daripada itu. Dan kesudahan yang demikian itu adalah menjaga dan melaksanakannya. Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an surah al-Mu'minin ayat 8 :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Terjemahnya :

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”.<sup>35</sup>

Dalam *Tafsir al-Maraghi* mengatakan bahwa orang-orang yang apabila disertai amanat, maka dia tidak berkhianat, tetapi menyampaikan amanat itu kepada orang yang berhak menerimanya dan apabila berjanji atau mengadakan perikatan, maka ia memenuhi janji itu, karena berkhianat dan melanggar janji adalah termasuk sifat orang-orang munafik.<sup>36</sup>

Begitu pula yang dikutip oleh Abdurrahman ibn Ishak Alu Syaikh dalam ringkasan *Tafsir Ibnu Katsir* bahwa jika mereka diberi kepercayaan maka mereka tidak akan mengkhianatnya tetapi mereka menunaikannya kepada yang berhak.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Vol. 5, Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 421.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 527.

<sup>36</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Juz XVIII, Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), Terj. Bahrin Abu Bakar dkk, (Cet. II, Semarang: Toha Putra, 1993), h.7.

Dan jika mereka berjanji atau melakukan akad perjanjian, maka mereka menepatinya, tidak seperti sifat-sifat orang munafik.<sup>37</sup>

#### **D. Pemberi dan Penerima Amanah**

##### **1. Pemberi Amanah**

Allah swt. memberikan amanah kepada makhluk pilihannya, manusia adalah makhluk Allah swt. yang tiada tara untuk mengikuti perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangannya. Selaku hamba Allah, manusia semestinya beribadah hanya kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>38</sup> (Q.S. al-Zariat: 56)

Beribadah kepada Allah swt. merupakan prinsip hidup yang paling hakiki bagi orang muslim sehingga perilaku manusia sehari-hari senantiasa mencerminkan penempatan pengabdian itu diatas segala-galanya. Menyembah Allah swt. semata artinya hanya kepadanya segala pengabdian ditujukan. Menyembah dan memohon perlindungan atau apa saja perbuatan yang menyerupakan tuhan dengan makhluk, atau mengangkat makhluk berkedudukan

---

<sup>37</sup> Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, “*Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*”, Terj. M. Abdul Ghoffar EM. dkk, (Cet. I, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), h. 258.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 862.

sebagai tuhan disebut *syirik*, perbuatan syirik adalah kedzoliman terbesar di sisi Allah swt.<sup>39</sup>

Allah swt. memberikan amanah kepada seluruh hambanya agar amanah tersebut dijalankan dengan sebaik-baiknya. Amanah juga termasuk ibadah yang harus dilakukan oleh manusia secara syar'i, amanah bermakna menunaikan apa-apa yang dititipkan atau dipercayakan. Dengan demikian amanah tidak hanya menyangkut urusan materi akan tetapi ada juga hal-hal yang bersifat fisik. Menunaikan hak Allah swt. adalah amanah, berbuat baik sesama manusia amanah, keluarga amanah, anak dan istri amanah, jadi segala macam urusan manusia adalah amanah oleh karena itu hidup kita ini dipenuhi dengan amanah.<sup>40</sup>

Tuhan adalah dimensi yang memungkinkan adanya dimensi-dimensi lain Tuhan memberikan arti dan kehidupan kepada setiap manusia. Hal-hal yang terpenting di dalam amanah maha berat untuk mengatakan "Manusia secara tak henti-henti ini adalah :

1. Bahwa segala sesuatu selain daripada Tuhan, termasuk keseluruhan alam semesta yang memiliki aspek-aspek "metafisis dan moral" tergantung kepada Tuhan.
2. Bahwa Tuhan yang maha besar dan perkasa pada dasarnya adalah Tuhan yang maha pengasih dan bahwa aspek-aspek ini sudah tentu mensyaratkan sebuah hubungan yang tepat di antara tuhan dengan manusia hubungan di

---

<sup>39</sup> Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Jakarta, 1982/1983), h. 12-13.

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 14.

antara tuhan dengan hambanya. Dan sebagai konsekuensi sebuah hubungan yang tepat di antara manusia dengan manusia.<sup>41</sup>

Peran dan tanggung jawab manusia tersebut dilihat bagaimana upaya dalam memanfaatkan umur (nikmat) untuk senantiasa berbuat kebajikan, baik hubungan secara vertikal maupun sosial horizontal.<sup>42</sup>

## 2. Penerima Amanah

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk semi samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat: mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta, serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Keberadaan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan psikis mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan selalu mengingat-Nya.<sup>43</sup>

Allah swt. adalah pemilik kekuasaan, sebagian kekuasaannya itu dipercayakan kepada manusia sebagai pilihannya untuk mengatur kehidupan bersama. Dengan demikian mereka mendapat amanat untuk menyelenggarakan kehidupan dan mengatur kehidupan berbagai hal yang sesuai dengan kehendak-

---

<sup>41</sup> Fazlur Rahman, "*Major Themes of the Qur'an*" Penerjemah, Anas Mahyuddin, Tema Pokok al-Qur'an, (Bandung: Pustaka, 1983), h. 3.

<sup>42</sup> Khairullah, "*Peran dan Tanggung Jawab Manusia dalam Al-Qur'an*", dalam al-Fath, Vol.05.No.01 (Januari-Juni 2011), h. 94.

<sup>43</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an*, dalam Rendra K. (Penyunting), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 11.

Nya serta melaksanakan amanat itu dengan seksama. Setiap kelompok masyarakat membutuhkan pemimpin yang dapat menangani kepentingannya dan mampu melakukan pengaturan yang ada di lingkungannya.<sup>44</sup>

Manusia adalah makhluk yang di bebani kewajiban dan tanggung jawab. Manusia adalah bagian alam wujud yang menurut defenisi para ahli pikir lebih tepat disebut dengan nama “makhluk yang berbicara” dan “makhluk yang mempunyai nilai termulia”.<sup>45</sup>

Manusia adalah pengemban amanah yang memiliki peran dan tanggung jawab sebagai hamba Allah swt. dan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan. Manusia dalam perannya sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari perannya sebagai *Khalifah fil Ardl*. Khalifah fil Ardl dapat diartikan pengemban amanat yang mengelola dan memakmurkan bumi dengan menggali sumber daya alam yang ia miliki untuk kesejahteraan manusia.<sup>46</sup>

Hanya manusia sajalah sebagai makhluk yang memikul beban kewajiban dan tanggung jawab yang telah ditentukan batas-batas cirinya tersendiri diantara semua makhluk di alam semesta. Yaitu berupa akidah (kepercayaan), pengetahuan, atau hikmah. Kedudukannya adalah sebagai “kunci”.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Kementrian Agama RI, *Tanggung Jawab Sosial*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h. 4.

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 191.

<sup>46</sup> Khairullah, “*Peran dan Tanggung Jawab Manusia dalam Al-Qur'an*”, *Op.Cit*, h. 90.

<sup>47</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Kenegaraan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h. 103.



Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur`an surah al-Isra' 70 sebagai berikut :

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَعْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Terjemahnya :

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.<sup>48</sup>

Untuk mempertahankan kedudukan manusia yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus yaitu, Allah memperlengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu adalah karena: *Pertama*, akal dan perasaan. *Kedua*, Ilmu pengetahuan. *Ketiga*, kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada penciptaan Allah swt.<sup>49</sup>

Allah swt., menciptakan manusia dengan segala kesempurnaannya adanya akal agar tercipta suasana keadilan bagi sesama bumi. Tanggung jawab itu perlu untuk memelihara dan mengembangkan ketentraman serta kelestarian manusia dan alam seluruhnya. Allah swt., menciptakan bumi dalam keadaan seimbang dan serasi. Keteraturan alam dan kehidupan ini, dibebankan kepada manusia untuk

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 435.

<sup>49</sup> Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Jakarta, 1982/1983), h. 2.

memelihara dan mengembangkannya demi kesejahteraan hidup mereka sendiri. Tugas itu di mulai oleh manusia dari dirinya sendiri, kemudian istri dan anak serta keluarganya, tetangga dan lingkungannya, masyarakat dan bangsannya. Untuk itu ia harus memelihara lingkungan dan masyarakatnya, serta mengembangkan dan mempertinggi mutu kehidupan bersama, kehidupan Bangsa dan Negara. Bahwasanya itu adalah tugas khalifah yang diperintahkan Allah swt., dalam mengurus dan memelihara alam semesta ini.<sup>50</sup>

#### ***E. Objek Amanah dalam al-Qur'an***

Al-Qur'an al-Karim adalah kitab suci yang berbahasa arab. Tidak dapat disangkal bahwa ayat-ayat al-Qur'an tersusun dengan kosa kata bahasa arab, kecuali beberapa kata yang masuk dalam perbendaharaan akibat akulturasi.<sup>51</sup>

Penulis menemukan sebanyak 6 ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan amanah dari sinilah penulis menemukan ayat-ayat yang memuat kata amanah dalam al-Qur'an dengan berbagai variasi.

Amanah jika dilihat dari objeknya (orang yang melaksanakan amanah), maka amanah diberikan kepada malaikat, jin, manusia, baik para nabi maupun bukan nabi sebagaimana penjelasan selanjutnya. Berangkat dari ketiga unsur tersebut dan penafsiran para ulama tafsir, dapat dipahami bahwa amanah adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah swt. atau makhluk lain untuk dilaksanakan oleh orang yang diberi amanah yang meliputi malaikat, jin dan manusia, atau

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 3.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan*, Islam Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, (Cet. VI, Bandung: Mizan, 1420 H/1999 M), h. 89.

bahkan alam semesta. Dengan demikian, amanah yang datang dari Allah swt. terkait dengan segala bentuk perintah dan larangan yang dibebankan kepada manusia. Sedangkan amanah dari manusia terkait dengan segala bentuk kepercayaan, baik dalam bentuk harta benda, jabatan dan rahasia.<sup>52</sup>

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa amanah adalah amal saleh yang paling agung, namun sangat berat dilaksanakan, sehingga wajar kemudian jika langit, bumi dan gunung enggan menerima amanah dari Allah swt., bahkan manusia yang berani menerima amanah dan tidak mampu melaksanakannya dianggap sebagai *zalūm jahūl* (penganiaya dan bodoh).<sup>53</sup>

Lebih jauh dari itu, Nabi Muhammad saw. tidak mau memberikan amanah kepada Abu Zarr al-Gifari ketika meminta jabatan, bahkan Nabi saw. mengatakan bahwa engkau terlalu lemah untuk posisi tersebut.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي؟ قَالَ فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَكِّيِّ ثُمَّ قَالَ (يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خَزْيٌ وَتَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا)<sup>54</sup>

Artinya :

“Dari Abu Zarr berkata, saya berkata kepada Rasulullah saw. wahai Rasul, hendaklah engkau memberiku jabatan? Rasulullah saw. kemudian menepuk punggungnya seraya berkata, wahai Abu Zarr, sesungguhnya engkau itu lemah dan sungguh jabatan itu adalah amanah dan jabatan itu pada hari kiamat hanyalah kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi orang yang mengambilnya secara benar dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya”.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa objek atau orang yang diberi amanah dalam al-Qur'an mencakup beberapa jenis makhluk, antara lain:

<sup>52</sup> Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Op.Cit*, h. 4.

<sup>53</sup> Lihat: Q.S. al-Ahzab/72: 33.

<sup>54</sup> Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz. III (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-‘Arabi, t.th.), h. 1457.

## 1. Nabi

Dalam al-Qur'an, makhluk yang paling sering disifati dengan amanah adalah para nabi dan rasul, sehingga dalam kitab-kitab ilmu kalam, para nabi dan rasul memiliki empat sifat yang wajib bagi mereka, seperti *al-tablig* menyampaikan risalah kepada umatnya, *al-fatanah* memiliki kecerdasan atau intelegensia yang tinggi, *al-siddiq* memiliki kejujuran dan *al-amanah* dapat dipercaya atau memiliki integritas yang tinggi.<sup>55</sup> Dengan demikian, sering ditemukan dalam beberapa ayat, para rasul menyipati dirinya sebagai *al-amin*.

Nabi Nuh misalnya ketika mengajak kaumnya untuk takut kepada siksaan Allah swt. atas kesyirikan yang mereka lakukan, namun kaum Nuh itu tetap mendustakan dia dan rasul-rasul sebelumnya, sehingga nabi Nuh mengatakan kepada kaumnya:

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٦﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٧﴾

Terjemahnya :

“Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, “Mengapa kamu tidak bertakwa?. Sesungguhnya Aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu” (Q.S. asy-Syu'ara': 106-107)<sup>56</sup>

Nabi Nuh mengatakan hal tersebut di atas, sebagai bentuk keheranannya atas kesyirikan yang mereka lakukan padahal sudah dilarang olehnya dan dia

<sup>55</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, alih bahasa Firdaus AN, (Cet. X, Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 183.

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 581.

termasuk orang yang dikenal terpercaya dan tidak pernah dicurigai oleh kaumnya.<sup>57</sup>

Senada dengan Nabi Nuh, Nabi Hud juga mengajak kaumnya agar mengenal Allah swt. dan taat kepada-Nya dengan melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya dan menjauhkan dari siksaan-Nya, namun mereka tetap inkar dan mendustakan Nabi Hud dengan mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Nabi Nuh pada Q.S. asy-Syuara ayat 124-125.<sup>58</sup>

Bahkan pada ayat yang lain, Nabi Hud disebutkan sebagai pemberi nasehat yang dapat dipercaya, ketika kaumnya menolak ajakannya untuk menyembah Allah swt. dan takut kepada-Nya, akan tetapi kaumnya kemudian mengejeknya dengan menuduhnya sebagai orang bodoh dan pendusta, lalu Nabi Hud menyanggah ejekan itu dengan mengatakan:

قَالَ يٰٓقَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلٰكِنِّي رَسُوْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٢٧﴾ اُبَلِّغُكُمْ رِسٰلَتِ رَبِّيْ وَاَنَا لَكُمۡ نٰصِحٌ اٰمِيْنٌ ﴿١٢٨﴾

Terjemahnya :

“Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi Aku Ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan Aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu” (Q.S. al-A‘raf: 67-68)<sup>59</sup>

Menurut al-Razi, maksud dari ungkapan “*nasih amiin*” dalam ayat tersebut sebagai :

1. Sanggahan terhadap ungkapan kaumnya.

<sup>57</sup> Muhammad Tahir ibn ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz. XIX (Tunis: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984 M), h. 158.

<sup>58</sup> Lihat: Q.S. asy-Syu‘ara/124-125: 26.

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 232.

2. Pokok pembicaraan tentang risalah dan tabligh adalah amanah, sehingga ungkapan tersebut sebagai penguat terhadap risalah dan kenabian.

3. Penjelasan tentang integritas Nabi Hud sebelum menjadi rasul sebagai seorang yang dikenal amanah oleh kaumnya. Oleh karena itu tidak seharusnya kaumnya menganggapnya sebagai pembohong atau orang bodoh.<sup>60</sup>

Di samping nabi-nabi yang telah disebutkan di atas, nabi yang juga disifati sebagai *al-amin* adalah Nabi Musa as., bahkan Nabi Musa disebutkan dua kali sebagai *al-amin* dalam al-Qur'an, yaitu pada Q.S. al-Dukhan: 18.

أَنْ أَدُؤَا إِلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٨﴾

Terjemahnya :

“(dengan berkata): "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu,”<sup>61</sup>

Kata *rasul al-amin* dalam ayat tersebut sebagai dasar ajakan Nabi Musa terhadap kaumnya agar beribadah kepada Allah swt. pengakuan Nabi Musa as. diperkuat oleh mukjizat yang dimilikinya.

Sedangkan *al-amin* kedua yang diberikan kepada Nabi Musa terjadi bukan dalam masalah risalah, akan tetapi tentang penilaian putri Nabi Syu'aib kepada Nabi Musa as. dengan mengatakan:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْبَىٰ آبُ اسْتَعْجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَعْجَرَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٠﴾

<sup>60</sup> Muhammad Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, Juz. XIV (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.), h. 163.

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 810.

Terjemahnya :

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".(Q.S. al-Qasas/26: 28)<sup>62</sup>

Dalam tafsir al-Tabari dijelaskan bahwa penilaian salah satu putri Nabi Syu'aib terhadap Nabi Musa bahwa dia sangat kuat dan dapat dipercaya karena apa yang dilihatnya pada saat Nabi Musa memberi minum terhadap hewan ternak mereka, sedangkan penilaian amanah terjadi karena keterjagaan pandangan Nabi Musa terhadap kedua putri Nabi Syu'aib dalam perjalanan ke rumah mereka.<sup>63</sup>

## 2. Malaikat

Di antara makhluk yang menjadi objek amanah adalah malaikat. Malaikat terkadang disifati sebagai *al-amin* oleh Allah swt., khususnya Jibril pembawa wahyu kepada para nabi.

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

Terjemahnya :

“Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan”. (Q.S. asy-Syu'ara 192-194)<sup>64</sup>

Menurut Ibn 'Asyur, yang dimaksud dengan *al-ruh al-amin* dalam ayat tersebut adalah Jibril as. menurutnya, Jibril as. dinamakan *al-ruh* karena malaikat

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 613.

<sup>63</sup> Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz. XIX (Cet. I, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H/2000 M), h. 561.

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 587.

berasal dari alam ruhaniyah, sedangkan *al-amin* diberikan sebagai kepercayaan Allah swt. terhadap Jibril untuk menyampaikan wahyu-Nya.<sup>65</sup>

Lain halnya dengan al-Sya'rawi, menurutnya Jibril as. disebut *al-ruh* karena dengan ruh seseorang akan hidup dan para malaikat itu hidup meskipun tidak memiliki jasad. Sedangkan *al-amin* diberikan kepadanya karena dia terpelihara di sisi Allah swt., terpelihara di sisi al-Qur'an dan terpelihara di sisi Nabi saw.<sup>66</sup>

Dengan demikian, mayoritas ulama tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud *al-ruh al-amin* dalam ayat tersebut adalah Jibril as.<sup>67</sup> karena hal itu diperkuat oleh ayat lain dalam Q.S. al-Baqarah: 97 yang menyebutkan nama Jibril as.:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya :

“Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu Telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman”.<sup>68</sup>

Ayat lain yang menjelaskan tentang malaikat disifati dengan amanah adalah Q.S. al-Takwir: 21-22 :

<sup>65</sup> Muhammad Tahir ibn 'Asyur, *Op.Cit.*, Juz. XIX, h. 189.

<sup>66</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz. XVII (al-Azhar: al-Islamiyah, 1991 M), h. 414.

<sup>67</sup> Abu al-Fida' Ismail ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz. X (Cet. I, al-Qahirah: al-Faruq al-Khadasiyah li al-Tiba'ah, 1421 H/2000 M), h. 370.

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 27.



مُطَاعِ ثُمَّ أَمِينٍ ﴿١١﴾ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ﴿١٢﴾

Terjemahnya :

“Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila”.<sup>69</sup>

Ayat tersebut di atas dan ayat sebelumnya menjelaskan beberapa sifat mulia malaikat Jibril as. di antaranya *karim* (mulia) karena diberikan tugas yang paling mulia yaitu menyampaikan wahyu kepada para nabi, *zy quwwah* memiliki kekuatan dalam menjaga dan dijauhkan dari kelupaan dan kesalahan, *zy al-‘arsy makin* mempunyai posisi yang tinggi di sisi Allah swt. karena dia diberi apa yang dimintanya, *muṭa‘in* yang ditaati di alam malaikat karena pendapatnya menjadi rujukan para malaikat, *amiin* dipercaya membawakan wahyu dan risalah Allah swt. terhadap para nabi-Nya.<sup>70</sup>

Dari kedua ayat tersebut, diketahui bahwa amanah bukan saja diberikan kepada manusia, akan tetapi amanah juga dapat disematkan kepada para malaikat, khususnya malaikat Jibril as. selaku penghubung Allah swt. dengan para nabi-Nya.

### 3. Jin

Jin meskipun sering dikonotasikan sebagai makhluk durhaka, akan tetapi dalam al-Qur’an sebagian jin ada yang beriman kepada Allah swt.<sup>71</sup> bahkan ‘Ifrit dari golongan jin yang hidup pada masa nabi Sulaiman berkenan membantu nabi

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 1029.

<sup>70</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. XXX (Cet. I; Mesir: Mustafa al-Babi al-Halibiwa Auladih, 1365 H./1946 M.), h. 59.

<sup>71</sup> Lihat: Q.S. al-Ahqaf/29: 46.

Sulaiman dengan berusaha memindahkan singgasana ratu Balqis, sebagaimana dalam Q.S. al-Naml 39 :

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya :

“Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya”.<sup>72</sup>

Ayat tersebut menegaskan tentang kemampuan 'Ifrit memindahkan singgasana ratu Balqis pada saat itu dalam waktu singkat. 'Ifrit juga menjamin bahwa dia dapat dipercaya dalam melaksanakan tugas tersebut.

Al-Mawardi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-amin* dalam ayat tersebut ada tiga pendapat, yaitu: Dia dapat dipercaya menjaga permata dan berlian yang terdapat dalam istana tersebut, Dia dapat dipercaya mendatangkan istana tersebut dan tidak menggantinya dengan istana lain, Dia dapat dipercaya menjaga kehormatan ratu balqis.<sup>73</sup>

Namun mayoritas ulama tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-amin* dalam ayat tersebut adalah jaminan kepercayaan yang diberikan oleh 'Ifrit untuk membawa istana seperti sedia kala tanpa ada perubahan, pengurangan atau penambahan, khususnya yang terkait dengan isi singgasana.

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 598.

<sup>73</sup> Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad al-Mawardi, *al-Nukat wa al-'Uyun*, Juz. III (CD-ROM al-Maktabah al-Syamilah), h. 247.

#### 4. Manusia

Dalam al-Qur'an, manusia satu-satunya makhluk yang dicela karena menerima amanah dari Allah swt. pada saat makhluk lain menolaknya ketika ditawarkan kepadanya.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا  
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.”(Q.S. al-Ahzab/72: 33)<sup>74</sup>

Umar al-Biqā'i ketika menafsirkan ayat di atas mengatakan bahwa yang dimaksud *al-'insan* adalah mayoritas manusia, bukan setiap individu manusia. Oleh karena itu, manusia yang khianat terhadap amanah jauh lebih banyak dari pada yang memegang amanah, karena nafsu manusia pada dasarnya penuh dengan kekurangan dan keinginan. Oleh sebab itu, Allah swt. menyifati manusia dengan *ẓalūm jahūl* agar manusia tidak sekedar melihat sifatnya yang *al-Ins* jinak dan ramah, *al-'isyq* keinginan yang kuat, *al-'aql* akal fikiran dan *al-fahm* pemahaman sehingga seakan tidak memiliki kekurangan.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 680.

<sup>75</sup> Abu al-Hasan Burhan al-Din Ibrahim ibn 'Umar al-Biqā'i, *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Juz. XV (al-Qahirah: Dar al-Kitab al-Islami, t.th.), h. 425.

## F. Sikap al-Qur'an terhadap Amanah

Untuk melihat seberapa penting amanah dalam kehidupan sehari-hari, maka penting menjelaskan sikap al-Qur'an terhadap amanah. Sikap al-Qur'an ketika menjelaskan ayat-ayat amanah dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu :

### 1. Perintah Menjaga Amanah

Banyak dijumpai dalam al-Qur'an, ayat-ayat yang menyuruh melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Dalam Q.S. al-Nisa 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝ ﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.<sup>76</sup>

Dalam tafsir Departemen Agama surah al-Nisa ayat 58 menafsirkan ayat ini bahwasanya memerintahkan agar menyampaikan “amanah” kepada yang berhak menyampaikannya dalam ayat ini ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.<sup>77</sup>

Meskipun ayat tersebut turun dalam masalah ‘Usman ibn Talhah al-Hujubi tentang kunci Ka’bah yang diminta oleh al-‘Abbas agar dia yang memegangnya,

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 128.

<sup>77</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 195.

kemudian Allah swt., menurunkan ayat tersebut sebagai perintah agar memberikan amanah kepada orang yang berhak.<sup>78</sup> Namun menurut Wahbah al-Zuhaili, ayat tersebut tetap berlaku bagi setiap orang agar melaksanakan amanah yang menjadi tanggungannya, baik kepada khalayak maupun kepada individu tertentu.<sup>79</sup>

Pada ayat lain, meskipun tidak menggunakan *fi'il amr* perintah secara langsung seperti pada ayat di atas, akan tetapi tetap mengandung perintah untuk melaksanakan amanah karena menggunakan *fi'il mudari'* yang disertai *lam amr*, seperti dalam Q.S. al-Baqarah: 283.

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَنْ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَى بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾

Terjemahnya :

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>80</sup>

Dalam ayat yang lain, al-Qur'an datang dengan menggunakan jumlah ismiyah, agar mengandung makna bahwa penjagaan terhadap amanah tidak terikat

<sup>78</sup> Abu al-Husain 'Ali ibn Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul* (Cet. II; al-Mamlakah al-Sa'udiyah: Dar al-Islah, 1412 H.1992 M.), h. 157.

<sup>79</sup> Wahbah ibn Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasit*, Juz. I (Cet. I; Damsyiq: Dar al-Fikr, 1422 H.), h. 334.

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 71.

dengan waktu, akan tetapi amanah merupakan sifat orang-orang yang beriman, seperti dalam Q.S. al-Mu'minun: 8.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Terjemahnya :

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”.<sup>81</sup>

Oleh karena itu, dalam beberapa hadis Rasulullah saw. dijelaskan bahwa salah satu karakter orang munafik adalah tidak amanah.

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ<sup>82</sup>

Artinya :

“Tanda-tanda orang munafik ada tiga. Jika dia berbicara maka dia berdusta, jika dia berjanji maka dia ingkari dan jika dia dipercaya dia berkhianat”

Dari ayat dan hadis di atas, dapat kita lihat bahwa amanah adalah tanggung jawab yang sangat besar yang harus dilaksanakan oleh siapapun yang diberi amanah.

## 2. Larangan Mengkhianati Amanah

Sebagai konsekuensi dari kewajiban melaksanakan amanah, maka sudah tentu mengkhianati amanah merupakan hal yang dilarang oleh agama. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang larangan mengkhianati amanah yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٠٧﴾

<sup>81</sup> *Ibid.*, h. 527.

<sup>82</sup> Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz. I (Beirut: Darul Fikri, 1993), h. 51.

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (Q.S. al-Anfal/27: 8)<sup>83</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa khianat terhadap amanah sama dengan khianat kepada Allah dan Rasulullah saw. Dengan demikian, diketahui betapa besar posisi amanah di sisi Allah swt. karena khianat terhadap amanah disejajarkan dengan khianat kepada Allah swt. dan rasul-Nya.

Dalam ringkasan *Tafsir Ibnu Katsir* yang dikutip oleh Abdurrahman ibn Ishak Alu Syaikh berkata, “bahwasanya khianat itu mencakup dosa-dosa kecil dan besar yang lazim (yang tidak terkait dengan orang lain ataupun yang terkait). Ayat ini mengaitkan dengan orang-orang beriman bahwasanya amanah itu suatu larangan untuk berkhianat bahwa di antara indikator keimanan seseorang adalah sejauh mana dia mampu melaksanakan amanah.”<sup>84</sup>

### **G. Urgensi Amanah dalam Al-Qur'an**

Salah satu cermin moral dan etika Islam dalam masyarakat teosentris dan etika-religius ini adalah sikap bertanggung jawab dan dapat dipercaya, istilah ini sering disebut Amanah. Amanah merupakan konsep penting dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan hakikat spiritual keberagamaan muslim.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 264.

<sup>84</sup> Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, “*Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*”, Terj. M. Abdul Ghoffar EM. dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2009), h. 436.

<sup>85</sup> M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qu'ran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 189.

Islam menyebutkan secara jelas tentang kewajiban menunaikan amanah baik dalam al-Qur'an maupun Sunnah, bahkan amanah menjadi syarat keberagamaan dalam Islam. Firman Allah swt. dalam QS. al-Nisa ayat 58 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨ ﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.<sup>86</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa amanah yang diberikan atau yang di perintahkan Allah harus dilaksanakan kepada ahlinya (pemilik amanah). Oleh sebab itu, siapapun yang diberikan amanah harus dilaksanakan tanpa harus membedakan agama, ras dan budaya.<sup>87</sup> Selain itu juga, Agama memberikan pengajaran kepada manusia tentang amanah atau sebuah kepercayaan digunakan sebagai asas keimanan kepada Nabi Muhammad saw. amanah ini merupakan sebagai sendi yang paling utama dalam berinteraksi.<sup>88</sup>

Amanah adalah akhlak para Nabi dan Rasul. Mereka adalah orang-orang yang paling baik dalam menjaga amanah. Tidak heran bila Rasulullah dikenal sebagai orang yang paling terpercaya, terutama dalam menjalankan amanah, sehingga beliau dikenal dengan nama “*al-amiin*”. Rasulullah dikenal di kalangan

---

<sup>86</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 128.

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Vol. 2, Cet. III, Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 479-480.

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 481.



anggota jauh sebelum predikat kenabian disematkan Allah swt. di dada beliau. Sifat jujur dan amanah yang terpatri kuat inilah yang menyebabkan orang-orang kafir, sekalipun tidak beriman kepada ajaran Islam, tetap mempercayakan urusan serta penitipan harta benda mereka kepada Rasulullah. Setidaknya terdapat empat elemen penting dalam konsep amanah, yaitu: menjaga hak Allah swt., menjaga hak sesama manusia, menjauhkan dari sikap berlebihan, maksudnya amanah memang harus disampaikan dalam kondisi tepat, tidak ditambahi atau dikurangi, mengandung sebuah pertanggung jawaban. Oleh karena itu, setiap insan harus benar-benar amanah dalam segala hal yang sudah di amanahkan oleh Allah swt.<sup>89</sup>

Amanah merupakan salah satu yang harus dikembangkan ketika kita ingin menyucikan jiwa dan mengenal Allah, karena ia seakar dengan keimanan. Artinya, sifat amanah itu lahir dari kekuatan iman seseorang. Semakin tipis iman seseorang maka semakin pudar amanah pada dirinya. Selaras dengan hadits Nabi saw. لا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ. tidak ada keimanan bagi orang yang tidak melaksanakan amanah.<sup>90</sup> Baik dalam al-Qur'an maupun sunnah amanah menjadi syarat keberagamaan.

Dalam hubungan manusia antara sesama tidak akan terlepas dari kehidupan masyarakat karena sebagai makhluk sosial, bukan hanya tidak bisa terpisah dari manusia lainnya, tetapi karena setiap orang memiliki keperluan dan selalu ada keperluan dan selalu ada kekurangan satu sama lain. Karena itu pinjam

---

<sup>89</sup> Husein Muhammad, *Wasiat Taqwa Ulama'-ulama' al-Azhar-Kairo*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 122.

<sup>90</sup> Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, Juz. III (Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.), h. 135.

meminjam adalah solusi untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam pinjam meminjam ini adakalanya diperlukan barang jaminan. Apalagi di zaman modern sekarang ini ketika kejujuran relatif berkurang di masyarakat.<sup>91</sup>

Rusaknya amanah akan merusak hubungan antara sesama manusia tersebut. Penyerahan amanah kepada manusia oleh Tuhan dimaksudkan untuk mengangkat nasib manusia kepada posisi yang lebih tinggi dari malaikat yang sepanjang amanah itu diembannya dan akan menurunkannya pada posisi yang lebih rendah dari binatang ternak bila amanah itu diabaikan. Amanah merupakan beban dari ketundukan manusia terhadap seluruh dimensi pokok agama Islam karena melibatkan aspek vertikal (*habl min Allah*) yakni beban pertanggungjawaban kepada Allah dan aspek horizontal (*habl min an-nas*) yaitu aspek syariah terutama dalam kaitannya dengan muamalah atau hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya mengapa amanah menjadi salah satu substansi pokok agama Islam.<sup>92</sup>

Secara hakikat sesungguhnya manusia telah dianugerahi sifat-sifat kepantasan (*shalahiyah*) untuk menerima amanah, yaitu dianugerahi akal yang bisa mempertimbangkan perbuatan baik dan buruk. Oleh karena itu, untuk memelihara amanah yang diberikan Allah atau masyarakat, dibutuhkan jiwa yang betul-betul jujur, dan juga teguh serta kuat menegakkannya. Jiwa yang mana menurut konsep al-Qur'an adalah jiwa yang tidak hanya jujur, tetapi juga teguh menegakkan kepercayaan yang diberikan kepadanya, serta menyadari segala amanah yang diterimanya berasal dari Allah. Allah-lah yang pada hakikatnya

---

<sup>91</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Kenegaraan*, Op.Cit, h. 104.

<sup>92</sup> Khairullah, "*Peran dan Tanggung Jawab Manusia dalam Al-Qur'an*", Op.Cit, h. 94-95.

mengangkat seseorang memperoleh kedudukan, derajat, pangkat, jabatan, dan apapun dalam kehidupan dunia.<sup>93</sup>

Dengan demikian, amanah yang dikehendaki di sini adalah pemenuhan hak-hak manusia, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain maupun kepada Allah, dan bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diterimanya untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>93</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 99.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode dalam arti yang luas merupakan cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Sedangkan dalam arti khusus adalah cara berpikir menurut aturan atau sistem tertentu.<sup>1</sup> Inti pokok dari kegiatan penelitian merupakan upaya untuk merumuskan permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan jalan menemukan fakta-fakta dan memberikan penafsirannya yang benar.<sup>2</sup>

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini ialah sebagai berikut :

#### ***A. Jenis dan Pendekatan Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan bentuk studi kasus, yaitu prosedur penelitian lapangan (*field search*) berdasarkan data deskriptif tentang perilaku yang diamati, dan studi kasus merupakan upaya untuk mengeksplorasi masalah yang nantinya hasil dari penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang peneliti teliti saja, dalam artian tidak dapat digeneralisasikan. Namun meskipun demikian, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan referensi berupa buku-buku atau literatur yang relevan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam.

---

<sup>1</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 41.

<sup>2</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 11.

## 2. Pendekatan Penelitian

Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendekatan Ilmu Tafsir, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah Amanah kemudian mencari penjelasan dari beberapa pakar tafsir mengenai ayat-ayat tersebut untuk kemudian ditarik kesimpulan dan dihubungkan dengan permasalahan tentang pengamalan amanah yang baik dan benar menurut al-Qur'an.
- b. Pendekatan Sosiologi Komunikasi, yakni dalam melakukan penelitian ini peneliti mencari sumber data langsung dari narasumber dengan melakukan interaksi sosial untuk memperoleh data yang diperlukan.

### ***B. Lokasi Penelitian***

Lokasi dalam penelitian ini adalah Kampus IAIN Kota Palopo, dimana peneliti memfokuskan pada lembaga BEM IAIN Palopo dengan pertimbangan, lembaga BEM IAIN Palopo di dalamnya beranggotakan mahasiswa-mahasiswa yang tentunya memiliki jabatan masing-masing. Sehingga peneliti melihat aktivitas para anggota-anggota tersebut.

### ***C. Subjek Penelitian***

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa yang tergabung dalam lembaga BEM IAIN Palopo. Dalam hal ini peneliti memilih informan sebanyak 10 orang, kemudian peneliti mengamati dan mengambil persepsi oleh masing-masing mahasiswa yang tergabung dalam lembaga BEM IAIN Palopo yang tentunya memiliki jabatan masing-masing dengan memilih objek wawancara.

#### **D. Sumber Data**

##### **1. Sumber Data Primer**

Data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dengan mengamati atau mewawancarai. Data ini digunakan untuk mendapatkan informasi langsung tentang persoalan Amanah menurut al-Qur'an serta pengamalan amanah yang baik dan benar dengan cara mewawancarai mahasiswa tersebut.

##### **2. Sumber Data Sekunder**

Data yang berasal dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan mahasiswa yang tergabung dalam lembaga BEM IAIN Palopo.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

##### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini meliputi observasi melalui pengamatan yang diteliti, wawancara dengan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian, serta dokumentasi untuk melengkapi data hasil wawancara.

a. *Library research*, yaitu pengumpulan data melalui bacaan-bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Dan sebagai sumber pokoknya adalah al-Qur'an dan penafsirannya, serta sebagai penunjang yaitu buku-buku keislaman dan artikel-artikel yang membahas tentang Amanah

dan buku-buku yang membahas secara umum dan implisitnya mengenai masalah yang di bahas.

b. Observasi (Pengamatan)

Secara umum, observasi dalam dunia penelitian ialah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.<sup>3</sup> Observasi itu sendiri dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki. Dari hasil observasi, aspek-aspek yang menjadi sasaran peneliti untuk diamati adalah para mahasiswa yang tergabung dalam lembaga BEM IAIN Palopo.

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi<sup>4</sup>, hal ini dilakukan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang dinilai memahami masalah yang dibicarakan.

---

<sup>3</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.167.

<sup>4</sup> S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dilakukan dengan cara membuka dokumen atau tulisan yang ada pada lembaga yang menjadi sasaran penelitian dan mengumpulkan data yang relevan dengan tulisan. Metode ini mempunyai arti pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>5</sup>

#### 2. Instrumen Penelitian

Keberadaan suatu instrumen dalam sebuah penelitian sangat diperlukan dan menjadi faktor penentu berhasil tidaknya suatu penelitian. Hal ini disebabkan karena untuk menguji permasalahan yang dikemukakan, sangat ditentukan oleh jenis instrumen yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data.<sup>6</sup>

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Dari hasil data yang terkumpul, peneliti mengolah dan menganalisa data tersebut dengan menggunakan analisis kualitatif yakni analisis yang mengungkapkan suatu masalah tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dengan bentuk persepsi yang didasarkan pada hasil pengolahan data dan penilaian peneliti. karena melalui jalur kualitatif yaitu sistem wawancara langsung dan observasi peneliti dapat mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang dihadapinya.

---

<sup>5</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 84.



Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui hasil pengamatan, dan wawancara dari responden yang berupa pendapat, teori, dan gagasan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data penelitian deskriptif kualitatif. Selanjutnya mengukur kebenaran hasil penelitian dengan menggunakan validasi data yang disebut dengan triangulasi.

Teknik triangulasi adalah sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan,<sup>7</sup> dengan kata lain peneliti dapat memanfaatkan pengecekan sumber lain untuk pembanding, yaitu dengan melakukan:

*Pertama*, triangulasi sumber yaitu membandingkan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

*Kedua*, triangulasi metode yaitu pengecekan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data, atau dari beberapa data dengan sumber yang sama.

*Ketiga*, triangulasi penyidik atau antar peneliti yaitu dengan membandingkan beberapa hasil penelitian dengan penelitian lain untuk mengurangi pelencengan dalam pengumplan suatu data hasil penelitian.

*Keempat*, triangulasi teori yaitu hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atas tesis statemen.

Dari empat teknik triangulasi, peneliti hanya menggunakan tiga teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Peneliti tidak

---

<sup>7</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*, (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 217.

menggunakan triangulasi penyidik atau antar peneliti karena tidak ditemukannya penelitian yang sama dengan yang peneliti lakukan, yaitu *Amanah Dalam Al-Qur'an (Studi tentang Persepsi Pengurus BEM IAIN Palopo)*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Hasil Penelitian***

##### **1. Sejarah Singkat BEM IAIN Palopo**

Badan Eksekutif Mahasiswa IAIN Palopo atau yang lebih kita kenal dengan sebutan BEM merupakan salah satu lembaga eksekutif mahasiswa di tingkat perguruan tinggi yang telah terdaftar pada lembaga Diktis Kemenag RI dengan nomor statistik perguruan tinggi (*NSPT*) yaitu 14737300040.<sup>1</sup>

BEM IAIN Palopo menurut keterangan dari responden bahwa telah ada sejak tahun 1985, sejak kampus IAIN Palopo masih menjadi cabang dari kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar.<sup>2</sup>

Sejak era awal terbentuknya organisasi mahasiswa pada tahun 1950-an. Pada masa keemasannya Dewan Mahasiswa dan Majelis Mahasiswa memiliki peranan yang sangat diperhitungkan. Dewan Mahasiswa mempunyai fungsi sebagai badan eksekutif atau pelaksana, sedangkan Majelis Mahasiswa memiliki fungsi sebagai legislatif. Dewan Mahasiswa dan Majelis Mahasiswa sifatnya independen. Ketua Dewan Mahasiswa dipilih melalui sidang umum Majelis Mahasiswa. Untuk menjalankan Fungsinya Dewan Mahasiswa membentuk KODEMA (Komisariat Dewan Mahasiswa) atau di beberapa perguruan tinggi disebut Senat Mahasiswa.

---

<sup>1</sup> [diktis.kemenag.go.id/sarprasmahasiswa/sarpras/index.php](http://diktis.kemenag.go.id/sarprasmahasiswa/sarpras/index.php)

<sup>2</sup> Fikram Kasim, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 20 Agustus 2018.

KODEMA dipilih dalam pemilu secara langsung oleh Badan Keluarga Mahasiswa untuk masa jabatan dua tahun. Karena sikap kritis yang ditunjukkan Dewan Mahasiswa dan Majelis Mahasiswa, sekitar tahun 1978-an Dewan Mahasiswa dan Majelis Mahasiswa dibekukan pemerintah. Kebijakan pembekuan ini dikenal dengan Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) dan sebagai pengganti dari kedua lembaga tersebut dibentuklah Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK).

Senat Mahasiswa dibentuk pada saat kebijakan NKK dengan menerbitkan Surat Keputusan No. 0156/U/1978 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dimaksudkan untuk mengembalikan fungsi mahasiswa sebagai kaum intelektual. Pada awalnya Senat Mahasiswa dibentuk hanya pada tingkat fakultas tidak ditingkat universitas. Tapi pada tahun 1990, pemerintah tidak melarang pembentukan Senat Mahasiswa tingkat universitas dengan syarat model *student government* yang dianut oleh Dewan Mahasiswa tidak diberlakukan. Model yang diperbolehkan pemerintah saat itu adalah kumpulan ketua-ketua lembaga kemahasiswaan (ketua Senat Fakultas, ketua Unit Kegiatan Mahasiswa dan ketua Badan Perwakilan Mahasiswa). Model seperti ini mendapat tentangan dari pihak universitas. UGM adalah pelopor pembentukan Senat Mahasiswa memakai model *student government*.

Dalam pelaksanaannya Senat Mahasiswa membentuk Keluarga Mahasiswa Jurusan atau Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) yang merupakan organisasi di tingkat jurusan keilmuan. HMJ berkoordinasi dengan Senat Mahasiswa dalam melakukan kegiatan internnya. Biasanya Senat Mahasiswa merupakan lembaga

eksekutif sedangkan fungsi legislatif dijalankan oleh Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM). Dalam perjalanannya, Senat Mahasiswa menjelma menjadi lembaga legislatif, kemudian membentuk Badan Pelaksana Senat Mahasiswa (BPSM) menjadi badan eksekutifnya. Akhir-akhir ini Badan Pelaksana diganti dengan istilah yang lebih praktis yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM).

BEM merupakan badan pelaksana yang menjalankan fungsi layaknya pemerintah (lembaga eksekutif). BEM dipimpin oleh presiden yang dipilih melalui pemilu mahasiswa setiap tahunnya. Beberapa tugas pokok BEM antara lain: mewakili mahasiswa di tingkat universitas, merencanakan dan mengkoordinasikan kegiatan ekstra kurikuler di tingkat universitas melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), menjadi media komunikasi antara universitas dan mahasiswa dan memberikan pendapat, usul dan saran kepada rektor terutama yang berkaitan dengan fungsi dan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sedangkan fungsi BEM antara lain: perwakilan mahasiswa di tingkat universitas sebagai penampung dan penyalur aspirasi mahasiswa dalam lingkungan universitas, perencanaan dan penetapan garis besar program kegiatan kemahasiswaan di tingkat universitas, komunikasi mahasiswa antarlembaga kemahasiswaan di tingkat fakultas atau jurusan dan unit kegiatan mahasiswa, dan pengembangan keterampilan manajemen.

Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) adalah organisasi mahasiswa intra universitas di Indonesia yang dibentuk saat pemberlakuan kebijakan NKK tahun 1978. Sejak tahun 1978 sampai tahun 1989, BPM memiliki kerancuan fungsi

dengan Senat Mahasiswa dimana BPM dan Senat Mahasiswa adalah sama-sama wakil mahasiswa dan sama-sama ada pada tingkat fakultas. Akan tetapi pada aturan mainnya, Badan Perwakilan Mahasiswa berfungsi sebagai legislatif sedangkan Senat Mahasiswa sebagai badan pelaksana. Akhirnya pada tahun-tahun belakangan BPM dihapuskan dan fungsinya diambil alih oleh Senat Mahasiswa dan BEM melaksanakan fungsi eksekutifnya.

Jika Senat Mahasiswa adalah lembaga legislatif universitas dan Badan Eksekutif Mahasiswa sebagai Lembaga Eksekutif universitas maka Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) sebagai legislatif pada tingkat fakultas dan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF) sebagai eksekutif pada tingkat fakultas.<sup>3</sup>

Itulah sejarah terbentuknya organisasi mahasiswa eksekutif dan legislatif Perguruan Tinggi di Indonesia.

Adapun mengenai sarana dan prasarana peneliti uraikan pada tabel berikut:

**Tabel : 4.1**  
**Data Tentang Sarana dan Prasarana BEM IAIN Palopo**

No.	Uraian	Jumlah
1.	Ruang Tamu	1 buah
2.	Meja	2 buah
3.	Kursi	2 buah
4.	Lemari	1 buah
6.	Televisi	1 buah
7.	Jam	1 buah

---

<sup>3</sup> <https://www.kbmpnl.org/2016/12/sejarah-terlahir-nama-bem.html>

8.	Horden	2 buah
9.	Tiang Bendera	1 buah

**Sumber: Data Dokumen Sekertaris BEM IAIN Palopo 2017**

BEM IAIN Palopo yang dalam hal ini Organisasi Intra kampus merupakan komponen terpenting dalam proses internalisasi nilai ukhuwah Islamiyah di dalam kampus. BEM IAIN Palopo memiliki peranan penting dalam menyukkseskan proses menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dalam kampus walaupun dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan faktor-faktor yang lainnya.

Hasil yang peneliti dapatkan di BEM IAIN Palopo menunjukkan jumlah keseluruhan pengurus tahun ajaran 2017-2018 adalah 36 orang yang terdiri dari semester 7 berjumlah 13, semester 9 berjumlah 13 dan semester 11 berjumlah 10, keadaan pengurus BEM IAIN Palopo peneliti uraikan pada tabel berikut:

**Tabel: 4.2**

**Data tentang Keseluruhan Pengurus BEM IAIN Palopo**

No.	Semester	Jumlah
1.	Tujuh	13
2.	Sembilan	13
3.	Sebelas	10
Jumlah Total		36

**Sumber: Data Dokumen Sekertaris BEM IAIN Palopo 2017**

**Tabel: 4.3**  
**Struktur Organisasi BEM IAIN Palopo**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Semester</b>	<b>Program Studi</b>	<b>Jabatan</b>
1.	Fikram Kasim	XI	Pendidikan Bahasa Inggris	Presiden BEM
2.	Masdar Dahlan	IX	Ekonomi Syariah	Wakil Presiden BEM
3.	Fadel Assar Ihsan	IX	Pendidikan Matematika	Sekretaris BEM
4.	Rahman	XI	KPI	Bendahara BEM
5.	Toha Putra	XI	KPI	Mentri Kesekretariatan
6.	Faisal	IX	Ekonomi Syariah	Mentri Kemahasiswaan
7.	Muhammad Yunus	VII	Pendidikan Matematika	Mentri Advokasi
8.	Ummul Khair	IX	Pendidikan Matematika	Mentri Keperempuanan
9.	Riswan	IX	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Mentri Keagamaan
10.	Muh. Nur Fikram	IX	Hukum Tata Negara	Mentri Seni dan Olahraga
11.	Hilda	VII	Pendidikan Bahasa Inggris	Anggota Mentri Kesekretariatan
12.	Anggraeni	VII	Pendidikan Bahasa Inggris	Anggota Mentri Kesekretariatan
13.	Yuyun	VII	Ekonomi Syariah	Anggota Mentri Kesekretariatan
14.	Sunarto	IX	Pendidikan Agama Islam	Anggota Mentri Kesekretariatan
15.	Akbar	IX	Ekonomi Syariah	Anggota Mentri Kemahasiswaan
16.	Saipul	VII	Pendidikan Bahasa	Anggota Mentri



			Inggris	Kemahasiswaan
17.	Nurul	VII	Pendidikan Bahasa Inggris	Anggota Mentri Kemahasiswaan
18.	Aditya Risaldi	VII	Ekonomi Syariah	Anggota Mentri Kemahasiswaan
19.	Arwan Maulana	XI	Ekonomi Syariah	Anggota Mentri Advokasi
20.	Fatahuddin	XI	Pendidikan Matematika	Anggota Mentri Advokasi
21.	Rahmat	VII	Pendidikan Bahasa Inggris	Anggota Mentri Advokasi
22.	Risna Damayanti	VII	Ekonomi Syariah	Anggota Mentri Keperempuanan
23.	Nilam	VII	Ekonomi Syariah	Anggota Mentri Keperempuanan
24.	Ninda Ayuni	VII	Ekonomi Syariah	Anggota Mentri Keperempuanan
25.	Alimuddin	XI	Pendidikan Agama Islam	Anggota Mentri Keagamaan
26.	Safitri Walfajri	IX	Pendidikan Bahasa Arab	Anggota Mentri Keagamaan
27.	Helni Salim	IX	Pendidikan Bahasa Arab	Anggota Mentri Keagamaan
28.	Miftahul Jannah Baso	VII	Ekonomi Syariah	Anggota Mentri Keagamaan
29.	Risal	XI	Pendidikan Bahasa Inggris	Anggota Mentri Advokasi
30.	Dahri	XI	Pendidikan Agama Islam	Anggota Mentri Kesekretariatan

31.	Akhlis	XI	Pendidikan Bahasa Inggris	Anggota Mentri Kemahasiswaan
32.	Riskal	IX	Pendidikan Matematika	Anggota Mentri Seni dan Olahraga
33.	Hairil Palimbong	IX	Hukum Tata Negara	Anggota Mentri Seni dan Olahraga
34.	Hasbi	XI	KPI	Anggota Mentri Seni dan Olahraga
35.	Anggi Febrian	IX	KPI	Anggota Mentri Seni dan Olahraga
36.	Wahida	VII	Ekonomi Syariah	Anggota Mentri Keperempuanan

*Sumber: Data Dokumen Sekertaris BEM IAIN Palopo 2017*

## 2. Persepsi Pengurus BEM IAIN Palopo tentang Amanah

Amanah adalah lawan dari kata khianat. Amanah ialah titipan atau kepercayaan yang harus di pertanggungjawabkan.

BEM merupakan suatu lembaga organisasi intra kampus atau institut yang di dalamnya masing-masing pengurus memiliki jabatan dan tanggung jawab tertentu. Dan masing-masing pengurus pasti memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain serta memiliki peran dan tanggung jawab dalam mengemban suatu amanah. Sifat amanah tersebut merupakan suatu tanggung jawab, seperti yang dijelaskan oleh Fikram Kasim selaku Presiden BEM Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester XI (sebelas), sebagai berikut:

“Amanah yang saya pahami ialah suatu tanggung jawab yang diberikan kepada kita untuk dijaga dan dilaksanakan dengan rasa keikhlasan seperti

halnya seorang pemimpin yang memiliki suatu jabatan maka ia harus amanah dengan jabatannya. Kemudian shalat, shalat adalah kewajiban dan itu adalah amanah”.<sup>4</sup>

Demikian juga yang dikatakan oleh Masdar Dahlan selaku Wakil Presiden BEM Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Menurut saya, amanah ialah sesuatu yang dititipkan atau yang dipercayakan kepada kita untuk dilaksanakan sebagaimana baiknya dan amanah juga merupakan salah satu sifat Rasulullah saw. dalam kepemimpinannya”.<sup>5</sup>

Sama halnya yang dijelaskan oleh Fadel Assar Ihsan selaku Sekretaris BEM Program Studi Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Amanah menurut saya itu adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang sebagai tanggung jawabnya seperti, ada seseorang yang memberi kepercayaan dan ada yang menerima kepercayaan itu untuk dilaksanakan sebagai tanggung jawabnya”.<sup>6</sup>

Adapun yang dikatakan oleh Rahman selaku Bendahara Umum BEM Program Studi KPI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester XI (sebelas), sebagai berikut:

“Yang saya pahami mengenai amanah ialah suatu tanggung jawab yang diberikan kepada kita untuk dilaksanakan dengan baik, saya kira seperti itu”.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Fikram Kasim, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 20 Agustus 2018.

<sup>5</sup> Masdar Dahlan, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 20 Agustus 2018.

<sup>6</sup> Fadel Assar Ihsan, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 22 Agustus 2018.

<sup>7</sup> Rahman, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 10 September 2018.

Begitupun yang dikatakan oleh Muhammad Yunus selaku Menteri Advokasi Program Studi Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester VII (tujuh), sebagai berikut:

“Menurut saya, amanah ialah titipan. Dalam artian bahwa kita diberikan kepercayaan sepenuhnya dalam hal apapun itu dan semua itu dikembalikan dan akan dipertanggung jawabkan nantinya”.<sup>8</sup>

Dan juga yang dikatakan oleh Toha Putra selaku Menteri Kesekretariatan Program Studi KPI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester XI (sebelas), sebagai berikut:

“Menurut saya, amanah itu adalah sifat seseorang yang dapat dipercaya dan harus bertanggung jawab atas amanah yang diberikan”.<sup>9</sup>

Begitupun yang dikatakan oleh Faisal selaku Menteri Kemahasiswaan Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Menurut saya, amanah itu adalah suatu kepercayaan yang diberikan kepada kita dan harus dipertanggung jawabkan dengan baik seperti halnya sebagai seorang pemimpin yang diberikan amanah”.<sup>10</sup>

Seperti juga yang dikatakan oleh Ummul Khair selaku Menteri Keperempuanan Program Studi Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester IX (sembilan), sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Muhammad Yunus, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 10 September 2018.

<sup>9</sup> Toha Putra, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 11 September 2018.

<sup>10</sup> Faisal, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 15 September 2018.

“Amanah menurut saya adalah sesuatu tanggung jawab yang dipikulkan orang untuk kita atau sesuatu yang orang lain amanahkan kepada kita yang wajib kita laksanakan”.<sup>11</sup>

Juga yang dikatakan oleh Riswan selaku Menteri Keagamaan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Menurut saya, amanah adalah bertanggung jawab atas suatu hal dan amanah ini juga dimiliki oleh sifat Nabi Muhammad saw. yaitu dapat dipercaya”.<sup>12</sup>

Adapun yang dikatakan oleh Muh. Nur Fikram selaku Menteri Seni dan Olahraga Program Studi Hukum Tata Negara Fakultas Syariah semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Amanah menurut saya itu adalah jujur dan bertanggung jawab atas apa yang kita emban atau yang dipercayakan kepada kita, hal sekecil apapun itu kita harus pertanggung jawabkan di akhirat nanti”.<sup>13</sup>

Dari semua pernyataan responden di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa amanah merupakan suatu tanggung jawab yang dititipkan ataupun yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan baik dan penuh keikhlasan seperti halnya sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. yaitu dapat dipercaya.

---

<sup>11</sup> Ummul Khair, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 15 September 2018.

<sup>12</sup> Riswan, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 18 September 2018.

<sup>13</sup> Muh. Nur Fikram, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 19 September 2018.

### 3. Persepsi Pengurus BEM IAIN Palopo tentang Amanah dalam al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas tentang amanah, dan sifat amanah merupakan tanggung jawab yang wajib ditunaikan. Seperti yang dijelaskan oleh Fikram Kasim selaku Presiden BEM Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester XI (sebelas), sebagai berikut:

“Yang saya pahami amanah dalam al-Qur'an pada surah al-Mu'minin yang mengatakan bahwa “beruntunglah orang-orang yang memelihara amanahnya serta orang-orang yang menjaga sholatnya sebab sholat adalah kewajiban namun itu adalah amanah yang harus kita laksanakan”.<sup>14</sup>

Demikian juga yang dikatakan oleh Masdar Dahlan selaku Wakil Presiden BEM Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Pemahaman saya mengenai amanah dalam al-Qur'an pada surah an-Nisa itu yang saya pahami bahwa Allah menyuruh kita sebagai umat manusia untuk senantiasa amanah baik perilaku apapun, khususnya sebagai pemimpin”.<sup>15</sup>

Sama halnya yang dijelaskan oleh Fadel Assar Ihsan selaku Sekretaris BEM Program Studi Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Amanah dalam al-Qur'an kalau tidak salah seingat saya pada surah an-Nisa ayat 58 yang saya pahami dalam ayat tersebut bahwa yang kalo diartikan kurang lebih begini, sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, jadi orang-orang yang berhak

---

<sup>14</sup> Fikram Kasim, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 20 Agustus 2018.

<sup>15</sup> Masdar Dahlan, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 20 Agustus 2018.

menerimanya itu adalah mereka yang siap bertanggung jawab, mereka yang dipercaya itulah yang dapat menerima amanah”.<sup>16</sup>

Begitu pula yang dikatakan oleh Rahman selaku Bendahara Umum BEM Program Studi KPI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester XI (sebelas), sebagai berikut:

“Yang saya pahami mengenai amanah di dalam al-Qur’an itu adalah apabila kita diberikan suatu amanah kepada seseorang maka wajib untuk kita pegang amanah itu, seperti ada orang yang menitipkan barangnya kepada kita kemudian kita simpan baik-baik dan apabila tiba saatnya orangnya memintanya kembali maka kita harus kembalikan dengan utuh sebagai suatu kepercayaan kepada kita”.<sup>17</sup>

Kemudian yang dikatakan oleh Muhammad Yunus selaku Menteri Advokasi Program Studi Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester VII (tujuh), sebagai berikut:

“Menurut saya amanah dalam al-Qur’an sangat jelas bahwa Allah swt. menyuruh kita untuk menyampaikan amanah kepada orang yang berhak menerimanya dan kalau menetapkan suatu hukum maka tetapkanlah dengan adil. Ini di jelaskan dalam surah an-Nisa ayat 58”.<sup>18</sup>

Dan juga yang dikatakan oleh Toha Putra selaku Menteri Kesekretariatan Program Studi KPI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester XI (sebelas), sebagai berikut:

“Menurut saya amanah di dalam al-Qur’an yang saya pahami dijelaskan bahwa Allah menyuruh kita untuk menyampaikan amanah kepada orang

---

<sup>16</sup> Fadel Assar Ihsan, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 22 Agustus 2018.

<sup>17</sup> Rahman, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 10 September 2018.

<sup>18</sup> Muhammad Yunus, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 10 September 2018.

yang berhak menerimanya, contohnya sebagai seorang pemimpin dalam suatu organisasi”.<sup>19</sup>

Begitu pula yang dikatakan oleh Faisal selaku Menteri Kemahasiswaan Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Menurut saya amanah di dalam al-Qur’an itu, bahwa Allah memberikan amanah kepada langit dan bumi tetapi mereka tidak sanggup untuk menerima amanah itu karena takut untuk mengkhianatinya kemudian amanah itu diberikan kepada manusia dan manusia sanggup untuk memikulnya, dalam hal ini yaitu sebagai khalifah di muka bumi”.<sup>20</sup>

Seperti juga yang dikatakan oleh Ummul Khair selaku Menteri Keperempuanan Program Studi Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Amanah di dalam al-Qur’an seperti yang dijelaskan dalam surah al-Ahzab yang artinya bahwa sesungguhnya Allah menawarkan amanah kepada langit dan bumi tapi mereka tidak mau menerima amanah itu karena merasa berat kemudian dipikullah amanah itu kepada manusia, jadi dalam ayat ini ketika orang diberikan amanah mereka enggan untuk menerimanya karena betapa beratnya itu amanah olehnya itu amanah itu adalah tanggung jawab yang sangat besar”.<sup>21</sup>

Juga yang dikatakan oleh Riswan selaku Menteri Keagamaan Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Yang saya pahami dalam al-Qur’an surah al-Mu’minun ayat 8 yaitu orang-orang yang selalu memelihara amanah yang dipikulnya dan janjinya, maka

---

<sup>19</sup> Toha Putra, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 11 September 2018.

<sup>20</sup> Faisal, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 15 September 2018.

<sup>21</sup> Ummul Khair, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 15 September 2018.



sangat beruntunglah orang-orang yang selalu memelihara amanah itu baik dari Allah swt. maupun manusia dan Allah swt. akan memberikan hadiah yang sangat besar bagi orang-orang yang selalu memelihara amanahnya”.<sup>22</sup>

Adapun yang dikatakan oleh Muh. Nur Fikram selaku Menteri Seni dan Olahraga Program Studi Hukum Tata Negara Fakultas Syariah semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Menurut saya amanah di dalam al-Qur’an yaitu suatu perintah dari Allah swt. untuk kita jaga dan pelihara bukan untuk kita khianati sebab apabila seseorang mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadanya maka tunggulah azab Allah”.<sup>23</sup>

Dari semua pernyataan responden di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian responden telah memahami amanah dalam al-Qur’an dan sebagian yang lain tidak mengetahui ayat mengenai amanah dalam al-Qur’an tetapi yang dijelaskan semua berintikan nilai amanah di dalam al-Qur’an.

#### **4. Persepsi Pengurus BEM IAIN Palopo tentang Seseorang yang tidak Amanah**

Sebagai seorang pemimpin dalam suatu organisasi merupakan tanggung jawab yang besar untuk kita pegang sebagai suatu amanah. Amanah itu adalah suatu titipan ataupun kepercayaan yang diberikan kepada seseorang sebagai tanggung jawabnya. Banyak hal bagi seseorang yang tidak amanah dalam menjalankan tanggung jawabnya salah satunya karena kurangnya pemahaman seseorang itu tentang agama sehingga ia lalai dari amanahnya. Seperti yang dijelaskan oleh Fikram Kasim selaku Presiden BEM Program Studi Bahasa

---

<sup>22</sup> Riswan, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 18 September 2018.

<sup>23</sup> Muh. Nur Fikram, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 19 September 2018.

Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester XI (sebelas), sebagai berikut:

“Menurut saya, orang yang tidak amanah adalah orang yang selalu memikirkan dunianya saja tanpa memikirkan akhiratnya, sebab amanah ialah melaksanakan perintah yang diberikan kepada kita baik itu jabatan dll, yang nantinya akan dipertanggung jawabkan, sehingga orang yang tidak amanah itu hidupnya tidak terarah dengan baik”.<sup>24</sup>

Kemudian dijelaskan juga oleh Masdar Dahlan selaku Wakil Presiden BEM Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Menurut saya, seseorang yang tidak amanah itu karena kurang pemahamannya khususnya tentang amanah, kemudian ia jauh dari kebaikan sehingga yang terjadi ia sulit dalam menjalankan amanahnya”.<sup>25</sup>

Begitu pula yang dijelaskan oleh Fadel Assar Ihsan selaku Sekretaris BEM Program Studi Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Pendapat saya mengenai seseorang yang tidak amanah itu merupakan sebuah masalah mungkin karena ia jauh dari agama atau mungkin ada hal lain sehingga yang tadinya kita memiliki sebuah rencana tetapi apa yang telah direncanakan itu menjadi kacau oleh karena itu apabila kita diberikan amanah maka kita harus amanah karena amanah itu adalah tanggung jawab yang harus kita laksanakan”.<sup>26</sup>

Begitupun yang dijelaskan oleh Rahman selaku Bendahara Umum BEM Program Studi KPI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester XI (sebelas), sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Fikram Kasim, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 20 Agustus 2018.

<sup>25</sup> Masdar Dahlan, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 20 Agustus 2018.

<sup>26</sup> Fadel Assar Ihsan, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 22 Agustus 2018.

“Menurut saya, seseorang yang tidak amanah itu karena ia lebih mementingkan dunianya ataukah karena kurang ilmu tentang agamanya sehingga menyebabkan dia tidak amanah”.<sup>27</sup>

Demikian juga yang dijelaskan oleh Muhammad Yunus selaku Menteri Advokasi Program Studi Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester VII (tujuh), sebagai berikut:

“Menurut saya, orang yang tidak amanah itu tidak patutlah kita contoh karena, perbuatan tersebut adalah salah satu ciri orang munafik. Sifat pengkhianatan adalah perbuatan keji dan kiranya haruslah kita mengingatkan jika ada orang yang tidak amanah dalam menjalankan tugasnya”.<sup>28</sup>

Begitupun yang dikatakan oleh Toha Putra selaku Menteri Kesekretariatan Program Studi KPI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester XI (sebelas), sebagai berikut:

“Menurut saya, seseorang yang dikatakan tidak amanah itu adalah orang-orang yang tidak bisa kita contoh dan tidak bisa di percaya karena mungkin saja dalam kehidupannya memang selalu tidak bisa di temani untuk bekerja sama”.<sup>29</sup>

Adapun penjelasan oleh Faisal selaku Menteri Kemahasiswaan Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, orang yang tidak amanah itu adalah orang yang dalam kehidupannya sejak ia kecil kurang sekali pendidikannya tentang agama

---

<sup>27</sup> Rahman, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 10 September 2018.

<sup>28</sup> Muhammad Yunus, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 10 September 2018.

<sup>29</sup> Toha Putra, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 11 September 2018.

sehingga setelah ia dewasa dan dibebani suatu amanah maka yang terjadi ia lalai dari amanahnya bahkan ia tidak amanah”.<sup>30</sup>

Kemudian penjelasan oleh Ummul Khair selaku Menteri Keperempuanan Program Studi Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Pendapat saya tentang seseorang yang tidak amanah, maka sangat celakalah mereka seperti yang dikatakan dalam sebuah hadis bahwa ada 3 tanda-tanda orang munafik yang pertama, apabila ia berkata ia berbohong, apabila ia berjanji ia ingkar dan apabila ia dipercaya ia berkhianat. Jadi, orang-orang yang tidak menjalankan amanah itu adalah orang-orang yang sangat merugi dan saya yakin bahwa ketika ada seseorang yang sudah diberikan amanah lalu ia lalai dari amanah itu maka tidak akan ada seorang pun yang mempercayainya lagi”.<sup>31</sup>

Juga yang dikatakan oleh Riswan selaku Menteri Keagamaan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Seseorang yang tidak amanah menurut saya ialah orang yang tidak bisa dipercaya karena dia hanya mengikuti hawa nafsunya dan kurangnya sentuhan agama di dalam dirinya”.<sup>32</sup>

Adapun yang dikatakan oleh Muh. Nur Fikram selaku Menteri Seni dan Olahraga Program Studi Hukum Tata Negara Fakultas Syariah semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Menurut saya, orang yang tidak amanah itu dia tidak becus mengemban amanahnya dan tidak pantas menjadi pemimpin dalam suatu organisasi bagi orang-orang yang tidak dapat menjalankan atau mengemban amanahnya”.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Faisal, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 15 September 2018.

<sup>31</sup> Ummul Khair, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 15 September 2018.

<sup>32</sup> Riswan, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 18 September 2018.

Dari semua pernyataan responden di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa amanah itu adalah tanggung jawab besar yang harus kita laksanakan baik sebagai seorang pemimpin maupun bukan pemimpin. Karena, apabila seseorang itu diberi amanah namun ia lalai dari amanahnya bahkan ia tidak amanah, maka sungguh celakalah karena ia termasuk golongan orang-orang munafik.

### **5. Faktor-faktor Penyebab Seseorang tidak Amanah menurut Pengurus BEM IAIN Palopo**

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang tidak amanah antara lain: lebih mementingkan dunianya ketimbang akhiratnya, lebih mementingkan dirinya sendiri, keluarga, sahabat, organisasi atau kelompoknya sendiri tanpa melihat kemampuan orang lain, hanya sekedar untuk meraih kekuasaan, uang dll. Seperti yang dijelaskan oleh Fikram Kasim selaku Presiden BEM Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester XI (sebelas), sebagai berikut:

“Menurut saya, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang itu tidak amanah seperti orang yang selalu memikirkan dunianya sendiri tanpa memikirkan akhiratnya sebab amanah ialah melaksanakan perintah yang diberikan kepada kita baik itu berupa jabatan dll, yang akan dipertanggung jawabkan nantinya di akhirat kemudian seperti dalam sistem pemerintahan terkadang lebih mementingkan sistem kekeluargaan atau kelompoknya sendiri tanpa melihat kemampuan orang lain yang memiliki potensi dalam bidang tertentu, sehingga yang terjadi adanya nepotisme”.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Muh. Nur Fikram, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 19 September 2018.

<sup>34</sup> Fikram Kasim, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 20 Agustus 2018.

Kemudian dijelaskan juga oleh Masdar Dahlan selaku Wakil Presiden BEM Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Pendapat saya tentang sebab seseorang yang tidak amanah yaitu pertama, orang itu jauh dari kebaikan dan sulit mendapatkan kesuksesan dan yang kedua, karena lebih mementingkan dirinya sendiri ketimbang orang lain”.<sup>35</sup>

Begitu pula yang dijelaskan oleh Fadel Assar Ihsan selaku Sekretaris BEM Program Studi Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Menurut saya tentang seseorang yang tidak amanah itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu karena faktor psikologi kejiwaan dikarenakan seseorang itu lebih mementingkan dirinya sendiri sehingga yang timbul seseorang itu mengalami beban yang berat atas tanggung jawab yang dipikulnya kemudian faktor emosional misalnya mereka yang diberikan amanah untuk ia rahasiakan amanah itu tanpa di tahu oleh orang lain yang seharusnya seseorang tidak tahu menjadi tahu dikarenakan emosional yang tidak bisa terkontrol”.<sup>36</sup>

Kemudian menurut Rahman selaku Bendahara Umum BEM Program Studi KPI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester XI (sebelas), sebagai berikut:

“Menurut saya, sebab seseorang yang tidak amanah itu ialah orang-orang yang mementingkan kelompoknya sendiri, mengandalkan kekuasaannya, mengandalkan hartanya serta mengikuti hawa nafsunya sendiri sehingga apa yang diamanahkan kepadanya itu tergantung dari haknya sendiri tanpa melihat kemampuan orang lain”.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Masdar Dahlan, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 20 Agustus 2018.

<sup>36</sup> Fadel Assar Ihsan, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 22 Agustus 2018.

<sup>37</sup> Rahman, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 10 September 2018.

Demikian juga yang dijelaskan oleh Muhammad Yunus selaku Menteri Advokasi Program Studi Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester VII (tujuh), sebagai berikut:

“Menurut saya, penyebab seseorang tidak amanah mungkin sangat banyak faktornya biasa karena kelalaian karena lebih banyak mengingat dunianya daripada akhiratnya mungkin juga karena takut atas tanggung jawabnya atautkah ada maksud yang lain sehingga ia lalai dari amanahnya”.<sup>38</sup>

Begitupun yang dikatakan oleh Toha Putra selaku Menteri Kesekretariatan Program Studi KPI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester XI (sebelas), sebagai berikut:

“Menurut saya, sebab seseorang yang tidak amanah itu adalah orang-orang yang memang dalam kehidupannya itu tidak bisa ditemani untuk bekerja sama mungkin karena mereka sombong atas jabatannya atau kekuasaannya, uang dan lain-lain, seperti itu”.<sup>39</sup>

Adapun penjelasan oleh Faisal selaku Menteri Kemahasiswaan Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor seseorang tidak amanah itu yang pertama adalah kurangnya pemahaman mereka tentang agama, kedua karena mereka lebih mementingkan dirinya sendiri dan keluarganya ketimbang memikirkan potensi yang dimiliki oleh orang lain”.<sup>40</sup>

Seperti juga yang dikatakan oleh Ummul Khair selaku Menteri Keperempuanan Program Studi Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester IX (sembilan), sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Muhammad Yunus, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 10 September 2018.

<sup>39</sup> Toha Putra, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 11 September 2018.

<sup>40</sup> Faisal, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 15 September 2018.

“Menurut saya, faktor yang membuat seseorang tidak amanah itu salah satunya adalah faktor internal dari dalam mungkin dia awalnya amanah tetapi karena orang-orang disekitarnya yang mempengaruhinya sehingga dia tidak amanah. Kemudian faktor yang kedua adalah keimanan seseorang, apabila seseorang itu di dalam dirinya sudah tidak terbentengi dengan akhlak yang baik maka dia akan lari dari tanggung jawabnya”.<sup>41</sup>

Juga yang dikatakan oleh Riswan selaku Menteri Keagamaan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Faktor seseorang yang tidak amanah itu ialah kalau ia diberi amanah hanya mementingkan sistem keluarga, kelompok atau organisasinya sendiri tanpa melihat kemampuan yang dimiliki oleh orang lain sehingga yang terjadi dia tidak amanah atas jabatannya sebagai seorang pemimpin”.<sup>42</sup>

Adapun yang dikatakan oleh Muh. Nur Fikram selaku Menteri Seni dan Olahraga Program Studi Hukum Tata Negara Fakultas Syariah semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Menurut saya faktor seseorang tidak amanah itu ialah faktor dari kebiasaan atau didikan dari kecil yang apabila kita sering lari dari tanggung jawab atau berbohong maka kelak dewasa nanti akan terbawa sifat yang seperti itu sehingga apabila kita diberi amanah maka yang terjadi kita lalai dari amanah kita”.<sup>43</sup>

Dari semua pernyataan responden di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa banyak hal yang menyebabkan seseorang itu tidak amanah baik itu karena kelalaiannya, hanya kepentingan organisasi maupun kelompoknya sendiri dan

---

<sup>41</sup> Ummul Khair, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 15 September 2018.

<sup>42</sup> Riswan, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 18 September 2018.

<sup>43</sup> Muh. Nur Fikram, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 19 September 2018.



salah satunya adalah kurangnya pemahaman mengenai agama sehingga yang terjadi hanya mementingkan dunianya sendiri daripada akhiratnya.

## **6. Solusi bagi seseorang yang tidak Amanah untuk Menjadi Amanah**

Solusi merupakan suatu jalan keluar untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi, seperti halnya tentang masalah amanah. Amanah adalah suatu kepercayaan ataupun tanggung jawab yang harus kita laksanakan dengan penuh keikhlasan dan istiqomah karena apabila kita istiqomah dalam segala hal khususnya mengenai amanah maka kita akan mendapatkan jalan menuju surga. Seperti yang dijelaskan oleh Fikram Kasim selaku Presiden BEM Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester XI (sebelas), sebagai berikut:

“Menurut saya, solusi bagi orang-orang yang tidak amanah untuk menjadi amanah yang pertama, kita harus memahami bahwa yang namanya amanah itu adalah tanggung jawab yang sangat besar sehingga kita sepatutnya untuk melaksanakan amanah dengan baik dan penuh keikhlasan karena itu adalah bagian dari masa depan kita. Kemudian yang kedua, kita harus mengevaluasi diri apa yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari itu adalah amanah yang kita emban”.<sup>44</sup>

Kemudian dijelaskan juga oleh Masdar Dahlan selaku Wakil Presiden BEM Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Menurut saya, solusi bagi orang yang tidak amanah untuk tetap amanah ialah tetap menjaga diri dari apa-apa yang bukan haknya yaitu tetap istiqomah menjaga imannya walaupun terdapat kesempatan melakukannya, tanpa merugikan diri sendiri di hadapan orang lain”.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Fikram Kasim, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 20 Agustus 2018.

<sup>45</sup> Masdar Dahlan, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 20 Agustus 2018.

Begitu pula yang dijelaskan oleh Fadel Assar Ihsan selaku Sekretaris BEM Program Studi Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Menurut saya, solusi bagi seseorang yang tidak amanah untuk menjadi amanah bahwa kita harus membuat seseorang itu memahami kalau amanah itu adalah sesuatu yang sangat berharga dan amanah itu adalah tanggung jawab sehingga mereka tidak mudah untuk tidak amanah. Jadi intinya bahwa kita harus membuat kesadaran bahwa amanah itu adalah sesuatu yang sangat berharga, saya biasa menyebutnya sebagai revolusi kesadaran”.<sup>46</sup>

Begitupun yang dikatakan oleh Rahman selaku Bendahara Umum BEM Program Studi KPI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester XI (sebelas), sebagai berikut:

“Menurut saya, solusi agar seseorang itu tetap amanah bahwa kita harus memiliki kesadaran sendiri pada diri kita bahwa amanah yang kita pegang merupakan suatu tanggung jawab yang sangat besar yang nantinya akan di mintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat”.<sup>47</sup>

Demikian juga yang dijelaskan oleh Muhammad Yunus selaku Menteri Advokasi Program Studi Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester VII (tujuh), sebagai berikut:

“Menurut saya, solusi yang paling ampuh untuk tetap amanah ialah kembali lagi kepada al-Qur'an dan sunnah bahwa kita selalu sadar dan memohon pertolongan kepada Allah agar dikuatkan menanggung sebuah amanah dan selalu takut jika melanggarnya maka itu adalah sebuah pengkhianatan karena tanpa adanya kesadaran maka kita akan merugi”.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Fadel Assar Ihsan, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 22 Agustus 2018.

<sup>47</sup> Rahman, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 10 September 2018.

<sup>48</sup> Muhammad Yunus, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 10 September 2018.

Sama halnya yang dikatakan oleh Toha Putra selaku Menteri Kesekretariatan Program Studi KPI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester XI (sebelas), sebagai berikut:

“Menurut saya, solusi satu-satunya adalah mendekatkan diri kepada sang Pencipta sehingga sifat-sifat terpuji seperti amanah bisa timbul di dalam diri masing-masing”.<sup>49</sup>

Adapun penjelasan oleh Faisal selaku Menteri Kemahasiswaan Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Adapun solusinya untuk tetap amanah ialah selalu melatih diri kita untuk tetap menunaikan amanah, mulai dari hal yang sederhana dan sistem pembinaan yang kondusif untuk selalu mengingatkan dan mengoreksi diri ketika kita lupa ataupun lalai dengan amanah kita”.<sup>50</sup>

Seperti juga yang dikatakan oleh Ummul Khair selaku Menteri Keperempuanan Program Studi Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Menurut saya, solusi untuk orang yang tidak amanah menjadi amanah yaitu, pertama menanamkan dalam dirinya rasa takut kepada orang-orang di sekitarnya terlebih lagi kepada Allah swt. karena saya yakin apabila seseorang memiliki sifat ini maka mereka enggan untuk tidak amanah. Kemudian yang kedua yaitu, menganggap bahwa amanah ini adalah sesuatu yang sangat penting dalam hidupnya”.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Toha Putra, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 11 September 2018.

<sup>50</sup> Faisal, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 15 September 2018.

<sup>51</sup> Ummul Khair, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 15 September 2018.

Begitu juga yang dikatakan oleh Riswan selaku Menteri Keagamaan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Menurut saya, solusinya untuk tetap amanah ialah selalu menjaga hubungan kita kepada Allah swt. karena apabila hubungan kita baik dengan Allah maka niscaya hubungan kita terhadap sesama manusia akan baik pula dan amanah yang diberikan kepada kita bisa kita pegang sebagai tanggung jawab kita”.<sup>52</sup>

Adapun yang dikatakan oleh Muh. Nur Fikram selaku Menteri Seni dan Olahraga Program Studi Hukum Tata Negara Fakultas Syariah semester IX (sembilan), sebagai berikut:

“Menurut saya, solusi untuk menjadi amanah itu adalah kesadaran dari diri kita sendiri dimana kita menjalankan suatu amanah yang telah diberikan kepada kita dan menjadi tanggung jawab kita”.<sup>53</sup>

Dari semua pernyataan responden di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa solusi merupakan jalan keluar dari suatu masalah yang dihadapi seperti pernyataan para responden tersebut di atas mengenai amanah. Solusi satu-satunya bagi seseorang yang tidak amanah untuk menjadikannya amanah adalah selalu menjaga keimanannya karena iman merupakan kunci dari perbuatan kita.

---

<sup>52</sup> Riswan, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 18 September 2018.

<sup>53</sup> Muh. Nur Fikram, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 19 September 2018.

## **B. Analisis Pembahasan**

Dari pembahasan sebelumnya, selanjutnya peneliti melakukan analisis pembahasan dengan uraian sebagai berikut :

### **1. Amanah dalam al-Qur'an setelah Ditinjau dari Berbagai Sudut Pandang Pengurus BEM IAIN Palopo**

Apabila dilihat dari sudut mana datang atau terjadinya amanah, menurut isyarat al-Qur'an Surah al-Ahzab (33) ayat 72, Surah an-Nisa (4) ayat 58, Surah al-Baqarah (2) ayat 283, al-Anfal (8) ayat 27, dan Surah al-Mu'minun (23) ayat 8, yang masing-masing menyebut *al-Amanah* dalam bentuk plural (*jama'*), al-Maraghi mengklasifikasikan amanat ke dalam tiga bagian, (1) amanat hamba dengan Tuhannya (2) amanat hamba dengan sesama manusia, (3) amanat manusia terhadap dirinya sendiri. Semua amanah tersebut harus ditunaikan semaksimal mungkin.

*Pertama*, amanat hamba dengan Tuhannya yaitu, apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya untuk dipelihara, berupa melaksanakan perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan menggunakan segala perasaan dan anggota badannya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya dan mendekatkannya kepada Tuhan. Di dalam atsar di katakan bahwa seluruh maksiat adalah khianat kepada Allah.<sup>54</sup>

*Kedua*, amanat hamba dengan sesama manusia, diantaranya adalah mengembalikan titipan kepada pemiliknya, tidak menipu, menjaga rahasia dan

---

<sup>54</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Juz IV, Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), Terj. Bahrin Abu Bakar dkk, (Cet. II, Semarang: Toha Putra, 1993), h. 113.

lain sebagainya yang wajib dilakukan terhadap keluarga, kaum kerabat, manusia pada umumnya dan pemerintah.

*Ketiga*, amanat manusia terhadap dirinya sendiri, seperti halnya memilih yang paling pantas dan bermanfaat baginya dalam masalah agama dan dunianya, tidak mengerjakan yang berbahaya baginya di dunia dan di akhirat, serta menghindarkan berbagai penyakit sesuai dengan pengetahuan dan petunjuk para dokter. Hal terakhir ini memerlukan pengetahuan tentang ilmu kesehatan, terutama pada waktu banyak tersebar penyakit dan wabah.<sup>55</sup>

Dengan demikian, kata amanah di dalam al-Qur'an mencakup amanah kepada Tuhan, sesama manusia, dan kepada dirinya sendiri. Amanah kepada Tuhan dan sesama manusia dapat dinyatakan sebagai amanah Allah dan Rasul-Nya berupa aturan dan ajaran-ajaran agama yang harus dilaksanakan. Amanah kepada sesama manusia dapat pula berupa sesuatu, baik materiil maupun non-materiil yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan rasa aman dan tentram. Adapun kepada diri sendiri berupa segala nikmat yang ada pada manusia yang berguna bagi dirinya, sehingga yang bersangkutan memiliki sifat jujur dan dapat dipercaya.

## **2. Penghayatan mengenai Penyebab Seseorang tidak Amanah setelah Ditinjau dari Sudut Pandang Pengurus BEM IAIN Palopo**

Manusia diciptakan oleh Allah swt. sebagai khalifah di muka bumi ini, sebagaimana telah disebutkan dalam al-Qur'an. Allah memerintahkan manusia untuk menjaga bumi ini dan tidak membuat kerusakan di dalamnya. Ini

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 114.

merupakan sebuah amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang harus ditunaikan. Begitu pula dengan jabatan seseorang dalam suatu organisasi ataupun dalam sistem pemerintahan yang memiliki tanggung jawab yang besar sebagai konsekuensi atas apa yang diterimanya.

Namun tidak semua manusia di muka bumi ini mampu untuk menjalankan amanah yang diberikan Allah swt. maupun dari sesama manusia itu sendiri. Beberapa diantaranya justru kehilangan fungsi agama dalam kehidupannya, sehingga menjadi tidak amanah. Dan akhirnya muncul beberapa penyebab seseorang tidak amanah diantaranya hilangnya iman dalam dirinya, menjadi orang yang merugi, serta ia termasuk sebagai orang-orang yang munafik. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim :

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ<sup>56</sup>

Artinya :

“Tanda-tanda orang munafik ada tiga. Jika dia berbicara maka dia berdusta, jika dia berjanji maka dia ingkari dan jika dia dipercaya dia berkhianat”.

Dari hasil wawancara peneliti dengan pengurus BEM IAIN Palopo diketahui bahwa kebanyakan penyebab seseorang tidak amanah dalam suatu organisasi itu adalah hilangnya fungsi agama di dalamnya sehingga menyebabkan banyak seseorang yang lalai dari tanggung jawabnya atau amanahnya.

---

<sup>56</sup> Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz. I (Beirut: Darul Fikri, 1993), h. 51.

### 3. Solusi untuk Menjaga Sifat Amanah

Konsekuensi dari adanya amanah itu adalah akan diperolehnya kebaikan bagi yang menjalankan amanah itu, disebabkan oleh amanah yang dipikulnya. Adapun solusi untuk menjadikan seseorang tetap amanah sebagai berikut :

- a) Introspeksi diri, apakah sudah merasa baik dalam mengemban amanah yang diberikan atau belum.
- b) Kejujuran

Kejujuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “jujur” yang mendapat imbuhan ke-an, yang artinya “lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas”.<sup>57</sup>

Dengan demikian, jujur merupakan salah satu sikap yang akan mendorong seseorang untuk menjadi amanah. Selalu mengatakan dengan benar segala sesuatu yang dilakukan, tidak menutup-nutupi dan berbicara apa adanya akan mendorong seseorang untuk bersikap amanah dalam menjalankan tugasnya.

- c) Memegang Amanah yang diemban dengan baik.

Siapa saja yang dititipi amanah, maka yaitu berarti yang menitipkannya percaya kepadanya dan merasa aman bahwa sesuatu yang dititipkan itu dipelihara dan dijaga olehnya.<sup>58</sup>

Oleh sebab itu, jika setiap pribadi memiliki sifat dan sikap amanah dalam mengemban kepercayaan, tidak akan ada lagi sifat saling tidak percaya satu sama lain.

---

<sup>57</sup> Muhammad Arifin ibn Badri, *Sifat Perniagaan Nabi*, (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008), h. 76.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Vol. 5, Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 423.



d) Menepati Janji

Janji merupakan suatu ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat.<sup>59</sup>

Oleh karena itu, dengan menepati janji juga dapat membantu seseorang untuk memiliki sikap amanah. Jika seseorang terbiasa menepati janjinya, dia akan berusaha melaksanakan janji tersebut dengan sebaik mungkin.

e) Tidak Berbohong

Berbohong termasuk salah satu perbuatan yang paling buruk dan aib yang paling hina, serta termasuk salah satu pintu kemunafikan.<sup>60</sup>

Oleh sebab itu, apabila sifat tidak berbohong tentang apa pun dapat mendorong seseorang berusaha untuk bersikap amanah karena dia tidak pernah menutup-nutupi sesuatu hal demi kepentingan apa pun.

f) Tidak Khianat

Khianat merupakan perbuatan tidak setia, tipu daya, perbuatan yang bertentangan dengan janji.<sup>61</sup>

Oleh sebab itu, sikap tidak khianat terhadap segala sesuatu yang dijanjikan atau yang diemban merupakan salah satu ciri sikap amanah. Mengembalikan sesuatu yang dipinjam, menyampaikan pesan dengan benar, tidak menipu, serta tidak melakukan kecurangan merupakan contoh sikap tidak khianat terhadap diri sendiri dan orang lain.

---

<sup>59</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. 3, Cet. 4; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 458.

<sup>60</sup> Raja Thaha Muhammad Ahmad, *Hifzhul Lisan: Penuntun Akhlak Keluarga*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), h. 48.

<sup>61</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.Cit*, h. 564.

Dengan demikian, hasil penelitian dengan responden, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman pengurus BEM IAIN Palopo terhadap amanah dalam al-Qur'an, hampir semua telah memahami makna dari sifat amanah tersebut. Mereka memahami sifat amanah berlandaskan pada ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an serta dari pribadi mereka sendiri yang dimana masing-masing pengurus memiliki jabatan dan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan amanah. Tetapi masih ada sebagian responden yang kurang wawasannya tentang al-Qur'an namun ia paham isi atau arti yang mereka jelaskan mengenai amanah dalam al-Qur'an.

Pada penelitian ini, yang menjadi acuan ayat dalam al-Qur'an yaitu ada 5 surah yang berkaitan dengan amanah yaitu pertama surah al-Ahzab ayat 72 yang menerangkan amanah itu merupakan tanggung jawab manusia kepada Allah swt. dengan melihat persepsi dari beberapa responden seperti yang diungkapkan oleh menteri kemahasiswaan dan menteri keperempuanan sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab hasil penelitian.

Selanjutnya pada surah al-Nisa ayat 58 yang menerangkan amanah itu adalah orang yang mampu menjaga amanah yang diberikan kepada yang berhak menerimanya sebagaimana yang telah diungkapkan oleh wakil presiden BEM, sekretaris BEM, menteri advokasi dan menteri kesekretariatan seperti yang telah dijelaskan pada bab hasil penelitian.

Ayat selanjutnya yang menjadi acuan pada penelitian ini yaitu surah al-Anfal ayat 27 dan surah al-Mu'minin ayat 8 yang menerangkan amanah dalam

konteks perilakunya sebagaimana yang telah diungkapkan oleh presiden BEM, menteri keagamaan serta menteri seni dan olahraga seperti yang telah dijelaskan pada bab hasil penelitian.

Kemudian pada acuan penelitian selanjutnya surah al-Baqarah ayat 283 menerangkan amanah sebagai suatu kepercayaan yang diberikan antara sesama manusia yang berupa akad atau perjanjian sebagaimana yang diungkapkan oleh bendahara umum BEM seperti yang dijelaskan pada bab hasil penelitian.

Pembahasan selanjutnya mengenai faktor seseorang tidak amanah yaitu adanya sebagian responden mengungkapkan bahwa kebanyakan yang menyebabkan seseorang tidak amanah yaitu sikap lebih mementingkan dirinya sendiri, karena kekuasaannya dengan jabatan yang dimiliki serta kurangnya pemahaman tentang agama yang berkaitan dengan amanah sehingga mempengaruhi cara bersikap dan berinteraksi sesama anggota organisasinya yang dapat menimbulkan dampak negatif seperti kurangnya kepercayaan antara sesama pengurus organisasi.

Adapun solusi mengenai orang yang tidak amanah untuk menjadi amanah adalah dengan adanya intropeksi diri masing-masing antara sesama pengurus organisasi yang dapat menimbulkan sikap amanah yang dipahami secara menyeluruh oleh semua pengurus sehingga tercipta suasana yang nyaman dalam berorganisasi berlandaskan al-Qur'an dan Hadits.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Dari penelitian dan analisis pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini, sebagai berikut :

1. Al-Qur'an menilai amanah sebagai suatu hal yang wajib untuk ditunaikan. Al-Qur'an memerintahkan kepada ummat Islam untuk menunaikan amanah, sekalipun amanah itu sulit untuk dilaksanakan. Amanah harus ditunaikan walaupun amanah itu berasal dari orang-orang terdekat kita seperti keluarga, saudara dan sebagainya. Amanah diartikan sebagai jujur atau dapat dipercaya.

2. Persepsi pengurus BEM IAIN Palopo tentang amanah dalam al-Qur'an hampir semuanya sependapat mengenai nilai amanah yang terkandung dalam al-Qur'an. Dimana, amanah merupakan asas keimanan pada diri tiap-tiap muslim, amanah sangat penting untuk diterapkan di dalam kehidupan ini seperti halnya sebagai seorang pemimpin dalam suatu organisasi, karena amanah akan memunculkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri tiap individu, karena amanah itu wajib ditunaikan meskipun sulit untuk dilaksanakan. Dalam segala aspek kehidupan amanah harus senantiasa diterapkan, agar masyarakat mendapatkan kesejahteraan. Dan inilah yang diajarkan oleh para rasul, karena sebaik-baiknya amanah merupakan amanahnya para rasul. Adapun faktor penyebab yang dihadapi seseorang dalam mengemban amanahnya yaitu karena kelalaiannya. Dimana, hilangnya fungsi agama di dalamnya sehingga

menyebabkan banyak yang lalai dari tanggung jawabnya dikarenakan hanya mementingkan organisasi maupun kelompoknya sendiri, hanya sekedar untuk meraih kekuasaan semata. Olehnya itu solusinya adalah: Pertama, intropeksi diri, apakah sudah merasa baik dalam mengemban amanah yang diberikan atau belum. Kedua, jujur, karena dengan jujur maka akan mendorong seseorang untuk menjadi amanah. Selalu mengatakan dengan benar segala sesuatu yang dilakukan, tidak menutup-nutupi dan berbicara yang benar akan mendorong seseorang untuk bersikap amanah dalam menjalankan tugasnya. Ketiga, menepati janji, dengan menepati janji juga dapat membantu seseorang untuk memiliki sikap amanah. Jika seseorang terbiasa menepati janjinya, dia akan berusaha melaksanakan janji tersebut dengan sebaik mungkin. Keempat, tidak berbohong dan tidak khianat, apabila kedua sifat ini tertanam dalam diri masing-masing maka dapat mendorong seseorang berusaha untuk bersikap amanah karena dia tidak pernah menutup-nutupi sesuatu hal demi kepentingan apa pun, menyampaikan pesan dengan benar, tidak menipu, serta tidak melakukan kecurangan.

## **B. *Saran***

Demi bermanfaatnya hasil penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa saran yang perlu disampaikan diantaranya :

1. Hendaknya sikap amanah ini diaplikasikan di dalam segala aspek kehidupan sebagaimana tuntutan agama, karena dengan amanah ini maka akan tercipta rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga segala aspek kehidupan akan berjalan dengan baik.

2. Kepada pengurus BEM IAIN Palopo diharapkan untuk memperhatikan dan menanamkan sikap amanah di dalam diri masing-masing karena untuk memahami setiap aspek kehidupan kembali lagi kepada al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum Islam.

3. Kepada peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk meneliti Amanah dalam al-Qur'an, maka diharapkan bisa mengungkap permasalahan dengan lebih tajam dan mendalam, baik dengan penelitian dalam bentuk studi kasus maupun dalam bentuk yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur`an dan Terjemahnya.*

Alu Syaikh, Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq, “*Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*”, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M dkk, (Cet. I, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008)

al-Andalusi, Abu Hayyan Muhammad ibn Yusuf, *al-Bahr al-Muhit*, Juz. VII (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1413 H.1993 M.)

al-Aqqad, Abbas Mahmud, “Al-Insaan Fi Al-Qur`an” Penerjemah, Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Manusia Diungkap Al-Qur`an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus,1991)

al-Biqā’i, Abu al-Hasan Burhan al-Din Ibrahim ibn ‘Umar, *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Juz XV (al-Qahirah: Dar al-Kitab al-Islami, t.th.)

al-Kafumi, Abu al-Baqā’ Ayyub ibn Musa al-Husaini, *Mu’jam fi al-Mustalahatwa al-Furuq al-Lugawiyah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1419 H./1998 M.)

al-Maraghi, Ahmad Mustafa, “Mustafa Al-Babi Al-Halabi” Penerjemah, Ansori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, dan Bahrūn Abubakar, *Tafsir al-Maraghi*, Juz IV, XVIII, XXII, XXX (Semarang: Toha Putra, 1974)

al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali al-Bashri, Penerjemah Abu Abdul Bari, *Etikaku Mahkotaku Wacana Pembentukan Kepribadian Prima*, (Cet.I; Cengkareng: Jendral Ilmu, 2002)

al-Mawardi, Abu al-Hasan ‘Ali ibn Muhammad, *al-Nukat wa al-‘Uyun*, Juz. III (CD-ROM al-Maktabah al-Syamilah)

al-Qurtubi, Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad Syams al-Din, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Juz. XII (Cet. II; al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1384 H/1964 M)

al-Tabari, Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, Juz. XIX (Cet. I, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H/2000 M)

al-Wahidi, Abu al-Husain ‘Ali ibn Ahmad, *Asbab al-Nuzul* (Cet. II; al-Mamlakah al-Sa’udiyah: Dar al-Islah, 1412 H.1992 M.)

Agung, Ivan Muhammad dan Husni, Desma, *Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jurnal Psikologi: vol. 43, nomor 3, 2016.

- al-Razi, Muhammad Fakhr al-Din, *Ma-fatih al-Gaib*, Juz. X, XIV (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.)
- al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz. XVII (al-Azhar: al-Islamiyah, 1991 M)
- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, alih bahasa Firdaus AN, (Cet. X, Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- Ahmad, Raja Thaha Muhammad, *Hifzhul Lisan: Penuntun Akhlak Keluarga*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005)
- al-Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Al Islam 2*, (Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998)
- al-Zuhaili, Wahbah ibn Mustafa, *al-Tafsir al-Wasit*, Juz. I (Cet. I; Damsyiq: Dar al-Fikr, 1422 H.)
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Jakarta, 1982/1983)
- [diktis.kemenag.go.id/sarprasmahasiswa/sarpras/index.php](http://diktis.kemenag.go.id/sarprasmahasiswa/sarpras/index.php)
- Fauziah, St., *Konsep Jihad dalam Al-Qur'an*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999)
- <https://www.kbmpnl.org/2016/12/sejarah-terlahir-nama-bem.html>
- Ibn Katsir, Abu al-Fida' Ismail al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz. X (Cet. I, al-Qahirah: al-Faruq al-Khadasiyah li al-Tiba'ah, 1421 H/2000 M)
- Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz.I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th)
- Ibn Hambal, Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, Juz. III (Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.)
- Ibn Badri, Muhammad Arifin, *Sifat Perniagaan Nabi*, (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008)



- Ibn ‘Asyur, Muhammad Tahir, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz. XIX (Tunis: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984 M)
- Khan, Abdul Wahid, *Rasulullah Dimata Sarjana Barat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002)
- Kamaluddin, Laode, *Rahasia Bisnis Rasulullah*, (Cimahi: Wisata Ruhani, 2007)
- Khairullah, “*Peran dan Tanggung Jawab Manusia dalam Al-Qur’an*” dalam *Al-Fath*, Vol.05.No.01 (Januari-Juni 2011)
- Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012)
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur’an dan Kenegaraan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011)
- \_\_\_\_\_, *Tanggung Jawab Sosial*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011)
- Muslim, Abu al-Husain ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz. I, II, III (Beirut: Darul Fikri, 1993)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Muslim, Mustafa, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudu’i*, (Dimasyq: Dar al-Qalam, 1410 H./1989 M.)
- Munir, M. dan Ilaihi, Wahyu, *Manajemen Dakwah*, (Cet. IV, Jakarta: Kencana, 2015)
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993)
- Nawawi, Rif’at Syauqi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur’an*, dalam Rendra K. (Penyunting), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- \_\_\_\_\_, *Kepribadian Qur’ani* (Jakarta: Amzah, 2011)
- Nasution, S., *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Pusat Dakwah Islamiyah Kementrian Hal Ehwat Uagama, *Jujur, Amanah dan Bijaksana dalam Pekerjaan*, (Cet. I, Brunei Darussalam, 1999)

- Qutub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 2, 4 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)
- Rahman, Fazlur, "*Major Themes of the Qur'an*" Penerjemah, Anas Mahyuddin, Tema Pokok Al-Qur'an, (Bandung: Pustaka, 1983)
- Rida, Muhammad Rasyid ibn 'Ali, *Tafsir al-Manar*, Juz. V (Mesir: al-Haiah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990 M.)
- Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*, (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Rusniah, Siti, *Amanah dalam Perspektif al-Qur'an Studi Tafsir Tematik*, (Banten, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin 2016), Skripsi.
- Samak, Muhammad Jawis, *Amanah dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Karya Ibnu Katsir)*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2017), Skripsi.
- Syhab, Muhammad ibn Muhammad Abu, *Al-Madkhal li Dirasat Al-Qur'an Al-Karim*, Maktabah As-Sunnah, Kairo, 1992.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Vol. 1, 2, 5, 10, Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2009)
- \_\_\_\_\_, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan: Islam Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, (Cet. VI; Bandung: Mizan, 1420 H/1999 M)
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*, Jilid 7 (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009)





120181991089

**PEMERINTAH KOTA PALOPO**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn : (0471) 23692

**ASLI****IZIN PENELITIAN****NOMOR : 1092/IP/DPMPTSP/VIII/2018****DASAR HUKUM :**

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan IPTEK;
2. Peraturan Mendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Mendagri Nomor 7 Tahun 2014;
3. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 22 Tahun 2016 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

**MEMBERIKAN IZIN KEPADA**

Nama : MUH. ALGAZHALI  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Padang Alipan Kota Palopo  
Pekerjaan :  
NIM : 14.16.09.0006

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

**AMANAH MENURUT AL-QUR'AN (STUDI TENTANG PERSEPSI PENGURUS BEM IAIN PALOPO)**

Lokasi Penelitian : PENGURUS BEM IAIN PALOPO  
Lamanya Penelitian : 01 Agustus 2018 s.d. 01 Oktober 2018

**DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo

Pada tanggal : 01 Agustus 2018

↳ Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

**FARID KASIM JS, SH, M.Si**

Pangkat : Pembina Tk. I

NIP : 19830309 200312 1 004

**Tembusan :**

1. Kepala Badan Keshang Prov. Sul-Sel;
2. Walikota Palopo
3. Dandim 1403 SWG
4. Kapolres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Keshang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian



## Hasil Dokumentasi dan Wawancara



Dok. Wawancara bersama Presiden BEM IAIN Palopo



Dok. Wawancara bersama Wakil Presiden BEM IAIN Palopo



Dok. Wawancara bersama Sekertaris BEM IAIN Palopo



Dok. Wawancara bersama Bendahara Umum BEM IAIN Palopo





Dok. Wawancara bersama Menteri Advokasi



Dok. Wawancara bersama Menteri Kesekretariatan



Dok. Wawancara bersama Menteri Keperempuanan



Dok. Wawancara bersama Menteri Kemahasiswaan





Dok. Wawancara bersama Menteri Keagamaan



Dok. Wawancara bersama Menteri Seni dan Olahraga



**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**



Muh. Al Gazhali, Lahir di Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Tepatnya pada hari Sabtu 26 Mei 1996, Anak Tunggal dari pasangan Ayahanda Naswar Rini dan Ibunda Sinar Jumalia. Sejarah pendidikan diawali dari SDN 374 Padang Alipan, sekarang berubah menjadi SDN 45 Padang Alipan, menamatkan pendidikan dasar tersebut pada tahun 2008. Kemudian mengikuti program Hafiz Qur'an di ponpes Pelma cabang Krincing, Magelang yang bertempat di balandai kota palopo sembari melanjutkan pendidikan di SMPN 9 Palopo, dan tamat belajar pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 2 Palopo dan tamat pada tahun 2014. Di tahun tersebut, melanjutkan studi di perguruan tinggi IAIN Palopo. Di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Selama kuliah, pernah aktif di organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Paduan Suara Mahasiswa (PSM), dan juga aktif di Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Prestasi yang pernah diraih: Juara III lomba Cerdas Cermat Tingkat SMP Se-Kota Palopo tahun 2010, lomba cabang Tadarrus Qur'an putra meraih Juara II dalam kegiatan "FASRA" di Mesjid Al-Furqan Kota Palopo tahun 2011.